

**PENGARUH PEMAHAMAN AGAMA TERHADAP  
ETOS KERJA PEDAGANG PASAR WAGE  
KABUPATEN NGANJUK**



Oleh :  
**Ridho Rokamah, S.Ag**  
NIM. : 2011071

**T E S I S**

**Diajukan kepada Program Pascasarjana  
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA**

**2004**

PENGARUH PEMAHAMAN AGAMA TERHADAP  
ETOS KERJA PEDAGANG PASAR WAGE  
KABUPATEN NGANJUK



Oleh :  
Ridho Rokamah, S.Ag  
NIM. : 2011071

Pembimbing:  
Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, MA, P.hD

T E S I S

Diajukan kepada Program Pascasarjana  
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2004



MAGISTER STUDI ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## PENGESAHAN

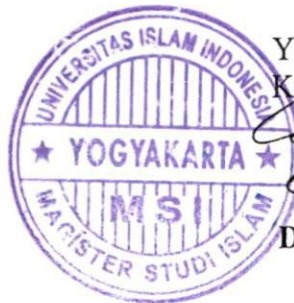
TESIS berjudul : **PENGARUH PEMAHAMAN AGAMA TERHADAP ETOS  
KERJA PEDAGANG PASAR WAGE KABUPATEN NGANJUK**

Nama : Ridho Rokamah

N. I. M. : 2011071

Konsentrasi : Ekonomi Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu  
Ekonomi Islam.



Yogyakarta, 21 September 2004

Ketua Program

  
Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM  
 PROGRAM PASCASARJANA  
 UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
 Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
 Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Ridho Rokamah  
 Tempat/tgl.lahir : Ngawi, 11 Desember 19  
 N. I. M. : 2011071  
 Konsentrasi : Ekonomi Islam  
 Judul Tesis : **PENGARUH PEMAHAMAN AGAMA TERHADAP ETOS  
 KERJA PEDAGANG PASAR WAGE KABUPATEN  
 NGANJUK**

Ketua : Drs. Yusdani, M.Ag.

(.....  


Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA

(.....  


Pembimbing : Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, MA, Ph.D

(.....  


Penguji : Drs. H. Syafarudin Alwi, MS

(.....  


Penguji : Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

(.....  



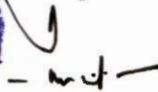

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 11 Agustus 2004

Pukul 11.00 s/d 12.00 WIB

Hasil / Nilai : 3,57 / A-



Mengetahui  
 Direktur Program Pascasarjana UII

  
 Prof. Dr. H. Dahlan Thaib, S.H., M.Si.



**MAGISTER STUDI ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## **NOTA DINAS**

**No : 102/PS-MSI/ND/VIII/2004**

**TESIS berjudul : PENGARUH PEMAHAMAN AGAMA TERHADAP ETOS  
KERJA PEDAGANG PASAR WAGE KABUPATEN  
NGANJUK**

Ditulis oleh : Ridho Rokamah

NIM : 2011071

Konsentrasi : Ekonomi Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program  
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 6 Agustus 2004  
Ketua Program,



Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

**UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA**



Magister Studi Islam (S-2)  
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

### PERSETUJUAN

Tesis berjudul **Pengaruh Pemahaman Agama Terhadap Etos Kerja Pedagang Pasar Wage Kabupaten Nganjuk** yang ditulis oleh Ridho Rokamah, S.Ag. telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 14 Juli 2004

Pembimbing

  
UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

Prof. Drs. Akhmad Minhaji, MA., Ph.D

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah berkat rahmat Allah penulis bisa menyelesaikan tesis ini dengan judul “PENGARUH PEMAHAMAN AGAMA TERHADAP ETOS KERJA PEDAGANG PASAR WAGE KABUPATEN NGANJUK”. Shalawat dan salam tak lupa penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad saw yang telah memberikan cahaya Islamnya kepada kita sebagai *rahmatan lil ‘alamin*.

Penulis menyadari bahwa penulis tidak bisa menyelesaikan tesis ini sendirian tanpa bantuan pihak lain, untuk itu penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Dr. H. Amir Mu'allim, MIS., selaku ketua Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Drs. Akhmad Minhaji, MA., Ph.D., selaku dosen pembimbing tesis, dan bapak Drs. Asmuni MA., selaku Kabid. Akademik, yang dengan penuh kesabaran memberikan petunjuk, saran dan sumbangan pemikiran yang sangat berharga bagi penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
3. Ayah dan Ibu yang telah mendidik, membimbing, dan memotivasi penulis hingga penulis bisa menyelesaikan pendidikan pada Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
4. Suami dan anak-anakku Arina dan Abid yang selalu menjadi pendorong baik moril maupun materiil dalam menyelesaikan pendidikan pada Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

5. Segenap dosen yang telah memberikan ilmu dan pengajaran kepada penulis selama penulis menuntut ilmu pada Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
6. Karyawan dan karyawan Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
7. Para pedagang Pasar Wage Kabupaten Nganjuk yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menjadi responden dan memberikan informasi dalam penelitian tesis ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu dalam tesis ini.



Ponorogo, 13 Juli 2004

UNIVERSITAS  
Penulis:  
ISLAM  
INDONESIA  
*Ridho*  
RIDHO ROKAMAH, S. Ag.

## DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul .....	I
Persetujuan Pembimbing .....	ii
Nota Dinas .....	iii
Pengesahan .....	iv
Kata Pengantar .....	v
Daftar Isi .....	vii
Daftar Tabel .....	ix
Daftar Gambar .....	xi
Abstrak .....	xii
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Telaah Pustaka .....	9
F. Kerangka Teoritik .....	12
G. Sistematika Pembahasan .....	14
<b>BAB II      LANDASAN TEORI</b>	
A. Agama Dan Fungsinya .....	16
B. Agama Dan Masyarakat .....	20
C. Agama Dan Perubahan Sosial .....	21
D. Agama Dan Tingkah Laku Ekonomi .....	22
E. Pandangan Agama Terhadap Kerja .....	26
F. Ajaran Islam Dan Pengaruhnya Terhadap Etos Kerja .....	27
G. Etos Kerja .....	36
H. Hubungan Agama Dan Etos Kerja .....	39
<b>BAB III      METODE PENELITIAN</b>	
A. Identifikasi Variable .....	42
B. Definisi Operasional Variable Penelitian .....	42
C. Populasi Dan Sampel .....	53
D. Instrumen Penelitian .....	54
E. Pengujian Instrumen Penelitian .....	56
F. Rancangan Uji Hipotesis .....	58
G. Metode Pengumpulan Data Dan Analisa Data .....	60
<b>BAB IV      GAMBARAN UMUM PEDAGANG PASAR WAGE KABUPATEN NGANJUK</b>	
A. Deskripsi Pedagang Pasar Wage Nganjuk .....	63
B. Deskripsi Tingkat Pemahaman Agama Pedagang Pasar Wage Nganjuk .....	70
C. Deskripsi Tingkat Etos Kerja Pedagang Pasar Wage Nganjuk .....	77

BAB V	D.Deskripsi Tingkat Pemahaman, Karakteristik Dan Etos Kerja Pedagang	82
	ANALISA PENGARUH PEMAHAMAN AGAMA TERHADAP ETOS	
	KERJA	
	A. Pemahaman Agama Dan Etos Kerja Pedagang Pasar Wage Nganjuk	88
	Selatan.....	
	B. Analisis.....	100
BAB VI	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	104
	B. Saran.....	105
	DAFTAR PUSTAKA	106
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	



# UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 :	<i>Blue print</i> nomor butir angket pemahaman agama .....	55
Tabel 2 :	<i>Blue print</i> nomor butir angket etos kerja.....	56
Tabel 3 :	Responden menurut kelompok umur.....	67
Tabel 4 :	Responden menurut tingkat pendidikan.....	68
Tabel 5 :	Responden menurut lamanya bekerja menjadi pedagang.....	69
Tabel 6 :	Tingkat pemahaman agama responden.....	71
Tabel 7 :	Tingkat pemahaman agama responden menurut kelompok umur.....	73
Tabel 8 :	Uji statistik tingkat pemahaman agama menurut kelompok umur.....	73
Tabel 9 :	Tingkat pemahaman agama responden menurut tingkat pendidikan.....	74
Tabel 10 :	Uji statistik tingkat pemahaman agama responden menurut tingkat pendidikan.....	75
Tabel 11 :	Tingkat pemahaman agama responden menurut lamanya bekerja.....	76
Tabel 12 :	Uji statistik tingkat pemahaman agama responden menurut lamanya bekerja.....	76
Tabel 13 :	Tingkat etos kerja pedagang.....	77
Tabel 14 :	Tingkat etos kerja responden menurut kelompok umur.....	79
Tabel 15 :	Uji statistik tingkat etos kerja responden menurut kelompok umur.....	79
Tabel 16 :	Tingkat etos kerja responden menurut tingkat pendidikan.....	80
Tabel 17 :	Uji statistik tingkat etos kerja responden menurut tingkat pendidikan.....	80
Tabel 18 :	Tingkat etos kerja responden menurut lamanya bekerja.....	81
Tabel 19 :	Uji statistik tingkat etos kerja responden menurut lamanya bekerja.....	82
Tabel 20 :	Tingkat pemahaman agama menurut tingkat pendidikan dan pengaruhnya terhadap etos kerja.....	83
Tabel 21 :	Uji statistik tingkat pemahaman agama menurut tingkat pendidikan dan pengaruhnya terhadap etos kerja.....	83
Tabel 22 :	Tingkat pemahaman agama menurut kelompok umur dan pengaruhnya terhadap etos kerja.....	84
Tabel 23 :	Uji statistik Tingkat pemahaman agama menurut kelompok umur dan pengaruhnya terhadap etos kerja.....	85
Tabel 24 :	Tingkat pemahaman agama menurut lamanya bekerja dan pengaruhnya terhadap etos kerja.....	86
Tabel 25 :	Uji statistik Tingkat pemahaman agama menurut lamanya bekerja dan pengaruhnya terhadap etos kerja.....	86
Tabel 26 :	Tingkat pemahaman agama dan tingkat etos kerja.....	89
Tabel 27 :	Uji statistik tingkat pemahaman agama dan tingkat etos kerja.....	89
Tabel 28 :	Tingkat pemahaman ideologi pedagang.....	91
Tabel 29 :	Tingkat pemahaman ideologi dan tingkat etos kerja.....	92
Tabel 30 :	Uji statistik tingkat pemahaman ideologi dan etos kerja.....	92

Tabel 31 :	Tingkat pemahaman ibadat responden	93
Tabel 32 :	Tingkat pemahaman ibadat dan tingkat etos kerja	94
Tabel 33 :	Uji statistik tingkat pemahaman ibadat dan tingkat etos kerja	94
Tabel 34 :	Tingkat pemahaman <i>taqdir/ikhtiyar</i> pedagang	96
Tabel 35 :	Tingkat pemahaman <i>taqdir/ikhtiyar</i> dan tingkat etos kerja	97
Tabel 36 :	Uji Statistik tingkat pemahaman <i>taqdir/ikhtiyar</i> dan tingkat etos kerja	97
Tabel 37 :	Tingkat pemahaman responden terhadap <i>zuhud</i>	98
Tabel 38 :	Tingkat pemahaman terhadap <i>zuhud</i> dan tingkat etos kerja	99
Tabel 39 :	Uji statistik tingkat pemahaman terhadap <i>zuhud</i> dan tingkat etos kerja	99



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Histogram kelompok umur pedagang Pasar Wage Nganjuk	67
Gambar 2	: Histogram tingkat pendidikan responden	68
Gambar 3	: Histogram lamanya bekerja responden menjadi pedagang	70
Gambar 4	: Histogram tingkat pemahaman agama responden	72
Gambar 5	: Histogram tingkat etos kerja responden	78
Gambar 6	: Histogram tingkat pemahaman ideologi responden	91
Gambar 7	: Histogram tingkat pemahaman ibadah responden	94
Gambar 8	: Histogram tingkat pemahaman responden terhadap <i>taqdir</i> dan <i>ikhtiyar</i>	96
Gambar 9	: Histogram tingkat pemahaman responden terhadap zuhud	99



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

**PENGARUH PEMAHAMAN AGAMA TERHADAP ETOS KERJA  
PEDAGANG PASAR WAGE KABUPATEN NGANJUK**

**Ridho Rokamah, S. Ag.**

**NIM. 2011071**

**ABSTRAK**

Agama Islam sebagai sebuah sistem nilai yang mempengaruhi suasana batin dan semangat hidup, bisa berfungsi membangun dan membangkitkan kekuatan serta motivasi menuju pada kenyataan riil. Agama Islam bukan penyebab terjadinya dekadensi etos kerja umat Islam. Anggapan bahwa agama yang menyebabkan terjadinya dekadensi etos kerja umat Islam, sebagaimana yang dilontarkan orang-orang barat seperti Weber dan Louis, karena ketidakmampuan sebagian umat Islam mentransformasikan nilai-nilai ajaran Islam. Misalnya mereka yang mempunyai kecenderungan pada paham *Jabariyah*, dianggap kurang baik etos kerjanya. Sedangkan mereka yang telah berfikiran maju adalah mereka yang cenderung pada paham *Qadariyah*, mereka dapat mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan mereka. Pada umumnya mereka lebih maju dan produktif dalam etos kerjanya.

Berangkat dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk membuktikan apakah ajaran agama Islam itu mempunyai pengaruh terhadap semangat kerja umatnya. Penelitian ini dilakukan kepada para pedagang Pasar Wage Nganjuk Selatan, yang mempunyai semangat kerja tinggi. Populasi penelitian ini adalah seluruh pedagang Pasar Wage Nganjuk Selatan yang jumlahnya 582 orang. Kemudian untuk memudahkan penelitian ini, ditetapkan sampelnya sejumlah 180 orang dengan tehnik sampel acak sederhana.

Penelitian ini tergolong dalam penelitian survey, karena mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan datanya. Kuisoner yang tersaji dalam bentuk angket ini merupakan alat utama pengumpulan data dalam penelitian ini. Tetapi untuk mendukung upaya pengumpulan data ini peneliti juga menggunakan wawancara dan observasi. Setelah semua data masuk, maka dilakukan pengolahan data, yang pengolahannya memakai uji analisis koefisien kontingensi dengan jasa komputer SPSS seri 10.0 versi Singgih Santoso, PT. Elek Komputindo kelompok Gramedia, Jakarta.

Dari hasil penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa ada pengaruh tingkat pemahaman agama terhadap tingkat etos kerja pedagang Pasar Wage Nganjuk Selatan. Kemudian ditemukan pula bahwa ada faktor lain yang juga ikut berpengaruh terhadap tingkat pemahaman agama responden dan tingkat etos kerjanya, faktor tersebut seperti faktor tingkat pendidikan dan lamanya bekerja.

# THE INFLUENCES OF RELIGIOUS UNDERSTANDING TOWARDS TRADERS ETHOS OF WORKS PASAR WAGE NGANJUK

By  
**Ridho Rokamah, S. Ag.**  
NIM. 2011071

## *Abstract*

Islam as a value system influences the condition of spiritual and ethos of life, even that value system can improve and increase the strength and motivation to reality of life. Islam doesn't make decadence of the followers working. The assumption that Islam has made decadence of followers, as assumption the West like Weber and Louis, because part of the followers couldn't transform the doctrine of Islam. Such as the doctrine *Jabariyah*, the assumption that their ethos of work is poor. And who has progressive thinking is *Qadariyah*, they can apply the doctrine of Islam in their life. Generally they are more progressive and productive in their works.

From the background above, I interested to prove weather Islamic doctrine has effect to working spirit of its followers. This research is done to traders of Pasar Wage Nganjuk Selatan, that have strong desire in their work. The population of this research is all of the traders of Pasar Wage Nganjuk Selatan are 582 traders. Than to make easy this research, has decided 180 traders for samples with random sampling technique.

This research is survey study, because the sample is taken from single population and use the questionnaire for collecting the data. The questionnaires are made in the form of questionnaire as the mind instrument in this research. But to support in collecting the data in this research, the researcher also use interview and observation. After all the data is collected so all the data are analyzed using contingency co-efficiency SPSS version 10.0, by Singgih Santoso, Media Elex Komputindo, Jakarta.

The researcher can make the conclusion that the result of this research, there is an influence between religious understanding with ethos of work. But there is an other factors that has been influenced toward the religious understanding and the ethos of work, they are the level of education, and the experience of their working.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama,  
Menteri Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI  
No. 158/187 dan No. 0543 b/U/1987

### I. Konsonan tunggal

Huruf Arab	N a m a	Huruf Latin	N a m a
ا	Alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bâ'	<i>b</i>	-
ت	Tâ	<i>t</i>	-
ث	Sâ	<i>s</i>	S (dengan titik di atas)
ج	Jîm	<i>j</i>	-
ح	Hâ'	<i>h</i>	H (dengan titik di bawah)
خ	Khâ'	<i>kh</i>	-
د	Dâl	<i>d</i>	-
ذ	Zâl	<i>z</i>	Z (dengan titik di atas)
ر	Râ'	<i>r</i>	-
ز	Zâ'	<i>z</i>	-
س	Sîn	<i>s</i>	-
ش	Syîn	<i>sy</i>	-
ص	Sâd	<i>s</i>	S (dengan titik di bawah)
ض	Dâd	<i>d</i>	D (dengan titik di bawah)
ط	Tâ'	<i>t</i>	T (dengan titik di bawah)
ظ	Zâ'	<i>z</i>	Z (dengan titik di bawah)
ع	'Aîn	<i>'</i>	Koma terbalik ke atas
غ	Gâîn	<i>g</i>	-
ف	Fâ'	<i>f</i>	-
ق	Qâf	<i>q</i>	-
ك	Kâf	<i>k</i>	-
ل	Lâm	<i>l</i>	-
م	Mîm	<i>m</i>	-
ن	Nûn	<i>n</i>	-

و	Wâwu	w	-
ه	Hâ'	h	-
ء	Hamzah	`	Apostrof
ي	Yâ'	y	-

### I. Konsonan rangkap karena *syaddah* ditulis rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

### II. *Ta' Marbûtah* di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

قدريّة	ditulis	<i>Qadariyah</i>
جبريّة	ditulis	<i>Jabariyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

b. Bila *ta' marbûtah* diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

الضرورية الخمسة	ditulis	<i>adh-dharuriyah al-khamsah</i>
-----------------	---------	----------------------------------

c. Bila *ta' marbûtah* hidup atau dengan harakat: fathah, kasrah dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakât al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

### III. Vocal pendek

-----	<i>fathah</i>	ditulis	a
-----	<i>kasrah</i>	ditulis	i
-----	<i>dammah</i>	ditulis	u

### IV. Vokal panjang

1. <i>Fathah + alif</i>	ditulis	<i>â</i>
جاهلية	ditulis	<i>jâhiliyah</i>
2. <i>Fathah + ya' mati</i>	ditulis	<i>â</i>
تنسى	ditulis	<i>tansâ</i>

3. <i>Kasrah + ya' mati</i>	ditulis	<i>î</i>
الرحيم	ditulis	<i>ar-Rahîm</i>
4. <i>Dammah + wawu mati</i>	ditulis	<i>û</i>
فروض	ditulis	<i>furûd</i>

#### V. Vokal rangkap

1. <i>Fathah + ya' mati</i>	ditulis	<i>ai</i>
بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2. <i>Fathah + wawu mati</i>	ditulis	<i>au</i>
قول	ditulis	<i>qaul</i>

#### VI. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت.	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئى نشكركم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

#### VII. Kata sandang *alif + lam*

a. Bila diikuti huruf *Qomariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ân</i>
القياس	ditulis	<i>al-qiyâs</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya

السماء	ditulis	<i>as-Samâ'</i>
الشمس	ditulis	<i>as-Sams</i>

#### VIII. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>zawi al-furûd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Menurut Kunarto, pembangunan di Indonesia itu sangat tergantung dengan umat Islam. Jika umat Islam yang mayoritas itu tidak bisa maju, maka kemajuan bangsa ini akan terhambat, dan oleh karena itu merubah sikap mental umat Islam adalah sangat penting.<sup>1</sup> Hal senada juga dikemukakan oleh Sayidiman, menurutnya sikap mental itu sangat menentukan. Sebagaimana terlihat dalam diri orang Jepang yang suka bekerja keras, mempunyai sifat-sifat tertentu, disiplin, setia kepada perusahaan dan sebagainya. Itu merupakan sikap mental atau etos kerja yang positif menurut pandangannya. Dan beliau ingin ada perubahan-perubahan tertentu pada sikap ini di Indonesia.

Pendapat di atas memberikan indikasi tentang sikap mental umat Islam, yang kemudian akan memunculkan pertanyaan, apakah umat Islam memiliki sikap mental tertentu, dan kalau ada, apakah itu berasal dari paham Islam?. Bila pertanyaan itu benar, maka hal itu senada dengan apa yang dikemukakan Weber, bahwa keterbelakangan bangsa-bangsa muslim, terkait dengan keyakinan agama Islam yang mereka anut, yaitu:

*"Islam bersemangat hedonis murni, yang mengutamakan kesenangan dan kebahagiaan dalam hidup, khususnya terhadap wanita, kesewajiban dan*

---

<sup>1</sup>Lihat Kunarto dalam Dawam Raharjo, *Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 261-262

<sup>2</sup>*Ibid*, h. 262.

*harta benda. Mengingat kemudahan yang diberikan oleh Etika Qur'an, tidak ada pertentangan antara perintah-perintah moral dan duniawi, dan hasilnya adalah bahwa tidak mungkin etika asketis yang dominan muncul dari dunia Islam. Dengan begitu mungkin kita akan tergoda menafsirkan pendapat Weber sebagai menyatakan bahwa dikarenakan asketisme tidak ada dalam Islam maka selanjutnya dapat dijelaskan mengapa kapitalisme rasional tidak dapat pula tumbuh di dalam masyarakat yang didominasi oleh budaya Islam."<sup>3</sup>*

Louis juga mengemukakan bahwa umat Islam mempunyai etika kerja yang cacat, sehingga membuat mereka ketinggalan dari penganut agama besar lainnya. Karena sumber ajaran mereka bersumber pada al-Qur'an, maka tidak heran kalau ada yang berpendapat bahwa kelemahan etika kerja mereka bersumber dari al-Qur'an.<sup>4</sup> Pendapat ini dibantah oleh para pemikir Islam, bukan al-Qur'an yang menjadi sumber lemahnya etika itu, tetapi kekeliruan pemahaman terhadap isi al-Qur'an yang berkembang dikalangan masyarakat yang telah menimbulkan berbagai aliran dalam Islam.<sup>5</sup>

Kesalah fahaman umat Islam terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang di dalamnya berisi tentang ketidak berdayaan manusia dihadapan kehendak Allah SWT, telah membuat hidup manusia *pessimistik-negatif* terhadap kehidupan dunia. Dan hanya memikirkan kehidupan akhirat. Ayat tersebut kemudian dijadikan

<sup>3</sup>Lihat dalam Turner, *Religion and Social Theory Second Edition* Sage, (New Delta Publication London Newbury Park, 1991 ) h 33

<sup>4</sup>Lihat Louis dalam Nana Fatah Natsir, *Etos Kerja Kewirausahaan Muslim*, (Bandung: Gunung Djati Press, 1999 ), h. 4

dasar pemikiran oleh paham keislaman yang cenderung kepada pemikiran *Jabariyah*. Di sisi lain, keberadaan ayat-ayat al-Qur'an yang di dalamnya menggambarkan tentang kebebasan manusia terhadap permasalahan duniawi telah melahirkan paham keislaman yang cenderung kepada pemikiran *Qadariyah*.

Implikasi dari pemikiran *Jabariyah* di atas telah melahirkan sikap mental umat Islam yang pasrah kepada nasib atau takdir Allah SWT. Umat Islam lebih banyak yang berorientasi kepada hal-hal keakheratan, hal ini terbukti dengan adanya perhatian yang berlebih terhadap masalah peribadatan/ritual. Kemudian dalam segi kehidupan telah ditanamkan paham *zuhd* (hidup sederhana). Hal ini telah membuat sikap hidup umat Islam kurang menghargai hal-hal yang berbau material. Jadi tidak ada *material culture* sehingga perbaikan mutu hidup tidak diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pemikiran keislaman yang cenderung kepada pemikiran *Jabariyah* di atas sangat bertentangan dengan aliran keislaman yang cenderung kepada pemikiran *Qadariyah*. Menurut paham pembaharuan ini, doktrin tradisional itu harus dirubah. Kita harus percaya bahwa kita mempunyai kemampuan untuk menentukan nasib kita sendiri. Kita diberi kebebasan oleh Tuhan untuk menentukan sikap.<sup>6</sup> Kita harus berikhtiar atau berusaha dan bertindak sesuai dengan takdir, bukan menyerah kepada nasib.

<sup>5</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1986), h. 1-10

<sup>6</sup>Lihat dalam Surat ar-Rad ayat 11: "Tuhan tidak akan merubah nasib suatu kaum, kecuali kaum itu sendiri mengubah apa-apa yang ada di dalam kepribadian bangsa itu".

Pemahaman dan pengamalan ajaran Islam ini dalam masyarakat biasanya diterima dan kemudian diadopsi melalui aliran-aliran teologi, *fiqh* dan *tasawuf tarekat* yang tentunya telah ditransfer melalui kitab kuning oleh para ulama, kyai, guru tarekat di pesantren atau guru agama di sekolah dan di rumah-rumah. Selanjutnya upaya sosialisasi nilai-nilai agama itu yang mempengaruhi persepsi umat Islam pada umumnya, termasuk persepsi dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi.

Mengaitkan masalah maju atau mundurnya ekonomi suatu bangsa dengan agama sering di pandang sebagai penyederhanaan masalah dan ditolak oleh beberapa ahli, namun atas dasar bukti umum, dan dominannya pengaruh agama dalam sistem pribadi, budaya dan sosial, maka pengkaitan itu sulit ditolak sepenuhnya. Menurut Hidayat<sup>7</sup>, agama adalah inti dalam kebudayaan, inti itu akan mempengaruhi pinggiran atau cabangnya. Potensi atau masalah pokok dari suatu masyarakat akan terkait dengan kualitas inti itu. Namun demikian agama bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya kemajuan ekonomi, karena masih ada faktor-faktor yang lain. Seperti faktor budaya dan faktor struktur sosial. Walaupun bukan faktor satu-satunya, tetapi agama di pandang sebagai faktor yang utama pendorong tingkah laku. Dengan tingkah laku yang baik, maka ekonomi juga berkembang dengan baik, seperti kemajuan bangsa Eropah sering

---

<sup>7</sup> Ahmad Hidayat dalam Nanat Fatah Nasir, *Etos Kerja Wirasahawan Muslim*..... h. 2

dipandang berkaitan dengan pengaruh “Etika Protestan”<sup>8</sup>. Begitu juga kemajuan ekonomi Jepang dihubungkan dengan “Sintoisme”<sup>9</sup>.

Menurut Clifford Geertz<sup>10</sup>, agama bisa berfungsi membangun dan membangkitkan kekuatan serta motivasi menuju pada kenyataan yang riil. Agama kemudian menjadi sistem nilai yang mempengaruhi suasana batin (*inner life*) dan semangat hidup serta mendasari seluruh aktivitas manusia. Ini berarti sebuah aktivitas bisa merupakan perwujudan dari ajaran agama, atau paling tidak agama turut mendorong, mempengaruhi dan menentukan etos kerja pemeluknya.

Berpijak dari uraian di atas, penulis tertarik untuk melihat dalam realitas, apakah ajaran agama Islam itu bisa mempengaruhi semangat / etos kerja orang Islam, sebagaimana agama Protestan telah berpengaruh terhadap etos kerja pemeluknya, menurut analisis Weber dan Clifford Geertz. Dan penelitian ini akan dilakukan pada pedagang Pasar Wage di Kabupaten Nganjuk.

Pasar Wage yang berada di Kabupaten Nganjuk, merupakan sentralnya pertukaran barang dan jasa. Pasar ini tidak pernah sepi dari aktifitas ekonomi, mulai pagi sampai malam hari (24 jam). Pada umumnya siang hari dipakai oleh para pedagang untuk menjual barang dagangannya, kemudian pada malam harinya dipakai untuk transaksi (membeli) barang yang akan dijual pada siang harinya.

<sup>8</sup>Max Weber, *The Protestant Ethic And The Spirit Of Capitalism*, translated Talcox Parsons. (New York: Charles Scribers Son, 1958).

<sup>9</sup>Robert Bellah, *Tokugawa Religion The Values of Pre Industrial Japan*, (USA. Macmillan Publisher Company, 1984).

Pasar Wage ini didirikan pada tahun 1914. Lokasi pasar ini berada di sebelah selatan alun-alun Kabupaten Nganjuk. Disebelah depan/timur pasar adalah jalan Ahmad Yani dan disebelah Barat/belakang pasar adalah jalan DI. Panjaitan. Pasar ini juga termasuk dalam wilayah kelurahan Payaman kecamatan Nganjuk, kabupaten Nganjuk.

Pasar Wage Nganjuk ini terbagi atas dua bagian, yaitu pasar Wage Utara dan pasar Wage Selatan. Karena keadaan pasar Wage Selatan dan Utara ini mempunyai karakteristik pedagang yang berbeda, akhirnya penulis memilih hanya meneliti pasar Wage bagian Selatan. Pasar Wage Utara tidak dijadikan obyek penelitian karena pasar Wage Utara ini tidak mempunyai karakteristik yang sesuai dengan penelitian ini.

Dipilihnya Pasar Wage Selatan sebagai obyek penelitian karena pedagang pasar Wage Selatan ini sesuai dengan karakteristik yang dibutuhkan dalam penelitian tesis ini, yaitu; (1) pedagang yang berjualan di bagian selatan ini 99% adalah muslim; (2) semangat kerjanya terlihat tinggi dibandingkan dengan pedagang bagian utara; (3) semangat beragamanya juga tinggi terlihat dari keaktifan sebagian pedagang dalam berjamaah di masjid dekat lokasi pasar.

Semangat berdagang para pedagang pasar Wage Selatan ini cukup tinggi, hal ini terlihat dari aktivitasnya bekerja di pasar yang tidak mengenal lelah. Rata-rata para pedagang pasar Wage Selatan ini berdagang dari pagi dan tutup sekitar jam 14.00 wib, bahkan masih ada juga pedagang yang tutup sampai sore sekitar

---

<sup>10</sup> Clifford Geertz, *The Interpretation Of Cultures*, (New York: Basic Books, 1974).

jam 16.00 wib. Pada malam harinya masih ada juga pedagang yang rela datang lagi kepasar untuk membeli dagangan yang akan dijual pada siang harinya.

Bila semangat kerja pedagang terlihat cukup tinggi, maka aktivitas keagamaan sebagian besar pedagang juga terlihat cukup tinggi. Hal ini terlihat dari keaktifan sebagian pedagang dalam kegiatan keagamaan baik ritual maupun mu'amalah, seperti banyaknya pedagang yang berjama'ah (shalat fardhu maupun Jum'at) di masjid dekat lokasi pasar, mengeluarkan zakat (yang dalam hal ini sebagian pedagang menyalurkannya lewat masjid terdekat), menunaikan ibadah haji, keaktifan dalam organisasi keagamaan, dan lain-lain.

Setelah mengetahui keadaan keagamaan dan semangat kerja responden yang terlihat cukup tinggi, maka penulis tertarik untuk mengkajinya lebih mendalam. Penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh terhadap tingkat keagamaan dan semangat kerja pedagang pasar Wage Nganjuk Selatan ini. Untuk itu penelitian ini berusaha mengkaji bagaimanakah tingkat keagamaan pedagang, bagaimana pula tingkat etos kerjanya, dan apakah tingginya keagamaan pedagang berpengaruh terhadap etos kerjanya.

Populasi penelitian ini adalah 582 orang pedagang. Kemudian untuk mempermudah penelitian ini ditetapkan kurang lebih 180 responden sebagai sampel yang terdiri dari semua pedagang Pasar Wage Nganjuk Selatan. Penetapan 180 sampel ini berdasarkan rumus nomogram Harry King, yaitu  $0,31\% \times 582 = 180$  orang.

## B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pemahaman agama Islam pedagang Pasar Wage Kabupaten Nganjuk?
2. Bagaimanakah etos kerja pedagang Pasar Wage Kabupaten Nganjuk?
3. Apakah ada pengaruh pemahaman agama pedagang Pasar Wage Kabupaten Nganjuk terhadap etos kerjanya?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Menganalisa tingkat pemahaman agama para pedagang Pasar Wage Kabupaten Nganjuk.
2. Menganalisa tingkat etos kerja para pedagang Pasar Wage Kabupaten Nganjuk.
3. Menganalisa / mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keagamaan dan etos kerja mereka, dan kemudian menguji hipotesis, apakah ada korelasi yang signifikan antara tingkat keagamaan dan etos kerja para pedagang Pasar Wage Kabupaten Nganjuk.

## D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa membawa manfaat kepada :

1. Penulis, karena dapat menyelesaikan studi pada Program Pascasarjana di UII Yogyakarta, dan bisa memperdalam wawasan dan pengetahuan tentang fungsi agama bagi kehidupan manusia yang kaitannya dengan etos kerja, serta pengalaman dalam hal penelitian keagamaan.

2. Pihak pemerintah / LSM / Ulama' yang berkepentingan sebagai bahan masukan, untuk mengkaji secara lebih mendalam hubungan agama dengan etos kerja, agar agama tetap menjadi acuan berperilaku bagi pemeluknya.
3. Para pedagang Pasar Wage Kabupaten Nganjuk, sebagai sumber informasi dan menjadi bahan pertimbangan dalam upaya pengembangan perdagangan yang Islami atau sesuai dengan kaidah dagang Islam.
4. Lembaga peneliti agama / individu yang berminat untuk mengkaji korelasi agama dengan etos kerja secara lebih mendalam.

#### E. Telaah Pustaka

Sepanjang pengamatan penulis, pokok masalah yang penulis kaji belum ada yang membahasnya secara spesifik. Beberapa buku dan penelitian yang berkaitan dengan judul tesis ini sudah banyak yang membahasnya. Misalnya tesis Weber yang berjudul *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*<sup>11</sup>, dalam tesis Weber ini dinyatakan bahwa agama Protestan berpengaruh terhadap semangat kerja Kapitalis. Penghayatan dan pengamalan agama yang intensif ternyata dapat menumbuhkan dan menggerakkan suatu sikap kerja yang tinggi. Tesis weber ini merupakan salah satu motivator penulis untuk meneliti korelasi agama dengan etos kerja. Menurut asumsi penulis sementara, kalau agama Protestan mempunyai pengaruh terhadap semangat kerja kapitalis, apalagi dengan agama Islam, karena secara jelas di dalam al-Qur'an dan al-Hadis dipaparkan bagaimana seharusnya manusia muslim itu bekerja dan berusaha. Ini merupakan

bukti bahwa al-Qur'an dan al-Hadis memotivasi kepada umat Islam untuk bekerja.

Beberapa buku yang membahas tentang etos kerja muslim juga sudah banyak yang membahasnya, misalnya buku dari Toto Tasmara yang berjudul *Etos Kerja Pribadi Muslim*<sup>12</sup>. Buku ini membahas bagaimanakah Islam menempatkan makna bekerja yang diterjemahkan dengan amal shaleh. Buku senada yang juga membahas tentang etos kerja adalah buku dari Thohir Luth yang berjudul *Antara Perut dan Etos Kerja Dalam Perspektif Islam*<sup>13</sup>. Buku ini berisi tentang bagaimana seharusnya manusia melakukan pekerjaan, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya itu manusia tidak diperbolehkan untuk melakukan pekerjaan yang tidak halal. Karena pekerjaan yang tidak halal akan berpengaruh jelek pada kehidupan manusia. Buku yang sama dengan ini adalah buku dari Hamzah Ya'qub yang berjudul *Etos Kerja Islami, Petunjuk Pekerjaan yang Halal dan Haram dalam Syari'at Islam*<sup>14</sup>.

---

<sup>11</sup> Max Weber, *The Protestant Ethic And The Spirit Of Capitalism*, translated Talcot Parsons, (New York: Charles Scribers Son, 1958).

<sup>12</sup> Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1995).

<sup>13</sup> Thohir Luth, *Antara Perut dan Etos Kerja dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001).

<sup>14</sup> Hamzah Ya'qub, *Etos Kerja Islami, Petunjuk Pekerjaan yang Halal dan Haram dalam Syari'at Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992).

Penelitian yang berkaitan dengan agama dan etos kerja juga pernah dilakukan oleh Hamruni.<sup>15</sup> Penelitian Hamruni ini berjudul tentang Agama Dan Etos Kerja Pedagang (Pengusaha) Rumah Makan Padang Yogyakarta. Penelitian ini membahas tentang korelasi agama dengan etos kerja pedagang rumah makan Padang Yogyakarta. Dalam penelitian ini diperoleh hasil yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara agama dan etos kerja pedagang rumah makan Padang Yogyakarta.

Walaupun penelitian ini sama-sama membahas tentang pengaruh agama terhadap etos kerja, tetapi lokasi penelitian dan subyek penelitian adalah berbeda. Kemudian penelitian ini juga berbeda dalam pembahasan/materinya, karena penelitian Hamruni hanya membahas korelasi tingkat keagamaan dan etos kerja secara umum tidak membahas hubungan masing-masing indikator dari variabel (tingkat keagamaan dan etos kerja). Sedangkan tesis ini, membahas dan menganalisis hubungan masing-masing indikator dari variabel. Misalnya, dalam variabel pemahaman agama terdapat indikator ibadah, taqdir, ikhtiar, dan zuhud. Masing-masing indikator ini di lihat/dianalisis (dilakukan analisis dengan analisis koefisiensi kontingensi) hubungannya dengan etos kerja.

---

<sup>15</sup> Hamruni, *Agama Dan Etos Kerja Pedagang (Pengusaha) Rumah Makan Padang Yogyakarta, dalam Jurnal Penelitian Agama*, Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, No. 24, Th. IX Januari-April 2000.

## F. Kerangka Teori

Etos berasal dari bahasa Yunani, yang mempunyai arti sebagai sesuatu yang diyakini, cara berbuat, sikap serta persepsi terhadap nilai bekerja. Dari kata inilah kemudian lahir apa yang disebut dengan “*ethic*”, yaitu pedoman moral dan perilaku, atau etiket yang artinya cara bersopan santun. Sehingga dengan kata etik ini, dikenal istilah etika bisnis yaitu cara atau pedoman untuk menjalankan suatu usaha dan sebagainya.<sup>16</sup>

Pengertian di atas menunjukkan keterkaitan antara etika dengan kejiwaan seseorang, oleh karena itu setiap pribadi muslim harus mengisi etika tersebut dengan keislamannya dalam arti yang aktual, sehingga cara dia mempersepsi sesuatu selalu positif dan selalu berupaya menghindari hal yang negatif.

Sedangkan makna “bekerja” bagi seorang muslim adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh, dengan mengerahkan seluruh aset, fikir dan dzikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik. Secara lebih ringkas bisa dikatakan, bahwa yang dimaksud dengan kualitas hidup Islami adalah sebuah lingkungan yang dilahirkan dari semangat tauhid, yang dijabarkan dalam bentuk amal saleh.

Mengingat amal saleh itu harus aktual, jelas dan tampak, maka di dalam diri pribadi muslim harus terkandung motivasi, arah, rasa dan rasio yang semuanya itu dimanifestasikan dalam bentuk perbuatan.

---

<sup>16</sup> Toto Tasmara, *Ibid*, h. 25.

Dari rumusan di atas bisa diperoleh pengertian bahwa yang dimaksud dengan etos kerja Islami adalah: cara pandang yang diyakini seorang muslim bahwa bekerja itu bukan hanya untuk memuliakan dirinya, menampilkan kemanusiaannya, tetapi juga sebagai manifestasi dari amal shaleh dan karenanya mempunyai nilai ibadah yang amat luhur.

Apabila setiap pribadi muslim menghayati dan mengaktualisasikan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari, maka akan tampak pengaruhnya terhadap lingkungan, karena ajaran agama itu berpengaruh sangat kuat terhadap sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan dari masyarakat, dan menjadi pendorong serta penggerak sekaligus kontrol bagi tindakan-tindakan para anggota masyarakat tersebut.

Dengan demikian bisa dikatakan, secara langsung maupun tidak langsung, etos yang menjadi pedoman dari eksistensi dan kegiatan berbagai pranata yang ada dalam masyarakat (keluarga, ekonomi, dll.), dipengaruhi, digerakkan, dan diarahkan oleh berbagai sistem nilai yang sumbernya dari agama yang dianut<sup>17</sup>.

Karena pada dasarnya agama dalam arti luas tidak hanya terbatas pada pengertian ritual, tetapi ia juga telah menjadi acuan dan cara hidup manusia secara umum, yang dapat menuntun manusia pada keselamatan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.

---

<sup>17</sup> Nanat Fatah..., *Ibid*, h. 29.

## **G. Sistematika Pembahasan**

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan gambaran umum tentang isi seluruh tesis yang meliputi, Latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, dan terakhir adalah sistematika pembahasan.

### **BAB II : AGAMA DAN ETOS KERJA**

Bab ini merupakan landasan teori tentang pemahaman agama dan etos kerja dalam perspektif Islam, yang berisi; agama dan fungsinya, agama dan masyarakat, agama dan perubahan sosial, agama dan tingkah laku ekonomi, pandangan Islam terhadap kerja, ajaran Islam dan kaitannya dengan etos kerja, pengertian etos kerja dan teori etos kerja, dan hubungan agama dan etos kerja.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini merupakan landasan bagi penelitian yang akan dilakukan. Bab ini berisi tentang; identifikasi variabel, definisi operasional variabel, populasi dan sampel, instrumen penelitian, rancangan uji hipotesis dan metode analisa data.

### **BAB IV : PEMAHAMAN AGAMA DAN ETOS KERJA PEDAGANG PASAR WAGE KABUPATEN NGANJUK (Pembahasan dan Analisis).**

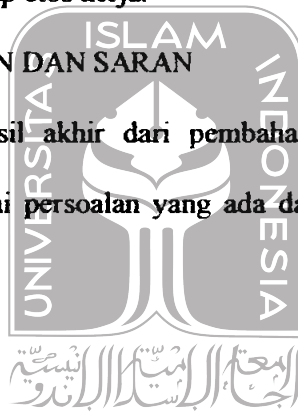
Bab ini berisi tentang survey yang penulis lakukan terhadap pedagang Pasar Wage Kabupaten Nganjuk, yang meliputi ; deskripsi pedagang Pasar Wage Nganjuk, tingkat pemahaman agama pedagang Pasar Wage Nganjuk Selatan, dan tingkat etos kerja para pedagang Pasar Wage Kabupaten Nganjuk Selatan.

## BAB V : ANALISIS PENGARUH PEMAHAMAN AGAMA TERHADAP ETOS KERJA

Bab ini berisi tentang pengaruh tingkat pemahaman agama dan tingkat etos kerja pedagang Pasar Wage Nganjuk Selatan. Bab ini juga menganalisis hubungan masing-masing indikator tingkat pemahaman agama terhadap tingkat etos kerja pedagang Pasar Wage Nganjuk Selatan. Kemudian dari hasil analisis ini juga dilakukan pengujian hubungan agama, tingkat pendidikan, umur, dan lamanya bekerja terhadap etos kerja.

## BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan hasil akhir dari pembahasan tesis ini, yang berisi : kesimpulan dari berbagai persoalan yang ada dalam permasalahan, dan juga saran.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Agama dan Fungsinya**

Agama merupakan bagian dari kehidupan sebagian besar manusia, banyak manusia yang dengan bangga mengakui sebagai penganut agama tertentu. Sering muncul pertanyaan mengapa manusia harus beragama? Dan apa keuntungan dari beragama itu? Alasan pokok mengapa harus ada agama adalah sesuatu yang universal, yakni dalam situasi tertentu dalam hidupnya manusia merasa asing; atau tidak berada dalam kesatuan dengan benda-benda dan kekuasaan tempat bergantungnya pemenuhan hidup; oleh karena itu adalah wajar jika sesuatu tidak dilakukan maka ia akan kehilangan makna dan tujuan atau malahan lebih buruk dari itu.

Proses pencarian agama ini dilakukan manusia dalam jangka waktu yang sangat panjang. Ketika manusia telah melalui beberapa tahapan dalam hidupnya dan merasakan kehampaan yang luar biasa karena materi dan teknologi tidak bisa menyelesaikan kehampaan itu, mereka akhirnya beragama. Namun demikian sebagian manusia juga ada yang tidak mempercayai adanya agama dan dengan bangga menyatakan bahwa dirinya tidak beragama. Seperti Karl Mark, seorang filosof Jerman yang lahir dari keluarga rabbi Yahudi, berpendapat bahwa

agama merupakan “candu bagi manusia”.<sup>1</sup> Tekanan agama terhadap dunia transenden, nonmaterial, dan harapan akan hidup sesudah mati mengalihkan perhatian orang dari penderitaan fisik dan kesulitan material dalam hidup ini.

Kemudian Friedrich Nietzsche, filosof eksistensialis, dengan terang-terangan juga telah melecehkan agama, bahkan “membunuh” Tuhan karena dianggap sebagai sumber dekadensi manusia.<sup>2</sup> Agama membuat rajutan konseptual yang melindungi diri manusia dari kengerian eksistensial yang semestinya harus diafirmasi. Bagi Freud, agama dianggap sebagai suatu neurosa umum, yaitu penyakit jiwa yang memaksa penderita dalam batinnya untuk membayangkan, memikirkan atau melakukan hal-hal yang ia sendiri menganggap aneh atau salah.

Meski kecaman dan gugatan terus mengalir terhadap agama, namun hingga kini masih cukup banyak agama yang tetap mempertahankan eksistensinya. Ini menunjukkan adanya titik-titik fungsional agama terhadap manusia. Beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa agama mempunyai peran yang dominan dalam kehidupan manusia. Penelitian-penelitian tentang keagamaan seperti yang telah dilakukan oleh Mark Weber<sup>3</sup>, Clifford

---

<sup>1</sup>Karl Mark dalam Ahmad Nadjib Burhani, *Islam Dinamis, Menggugat Peran Agama Membongkar Doktrin yang Membantu*, (Jakarta, Kompas: 2001), h. 177.

<sup>2</sup>*Ibid*, h. 178.

<sup>3</sup>Dalam penelitian Max Weber yang dilakukan terhadap orang-orang Protestan di Eropa telah diperoleh kesimpulan bahwa agama Protestan memberi pengaruh terhadap semangat kerja Kapitalis. Lihat dalam Robert M. Green, (ed.), *Protestantism and Kapitalism: The Weber Thesis and It's Critics*, (Boston: DC. Heath and Company, 1959), h. 29.

Geertz<sup>4</sup>, Robert N. Bellah<sup>5</sup>, Mohamad Sobari<sup>6</sup>, Nanat Fath Nasir<sup>7</sup>, dan lain-lain, telah menepis anggapan bahwa agama telah membuat manusia tidak bersemangat dalam menghadapi kehidupan dunianya.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan terhadap agama di atas menunjukkan bahwa eksistensi agama tidak menjadi penghalang terhadap kehidupan manusia, tetapi agama telah menjadi pendorong dan penggerak hidup manusia. Oleh karena itu, jika agama (khususnya Islam) masih dianggap sebagai penyebab kelesuan dan dekadensi manusia, maka itu bukan kesalahan agama, tetapi semata-mata karena ketidakmampuan manusia mentransformasikan nilai-nilai ajaran agamanya baik menyangkut teologi, maupun perilaku yang seharusnya terefleksikan dalam nilai dan struktur sosial.<sup>8</sup>

Agama yang dipahami secara benar akan berfungsi sebagai “kompas” penunjuk arah kemana kehidupan yang penuh tata nilai itu akan dimuarakan. Karena pada dasarnya agama mempunyai enam fungsi bagi manusia menurut

<sup>4</sup>Hasil penelitian Clifford Geertz menyebutkan bahwa agama Protestan bisa mempengaruhi semangat kerja Kapitalis.

<sup>5</sup>Penelitian yang dilakukan oleh Robert N. Bellah terhadap orang-orang Jepang yang beragama Tokugawa juga telah memperoleh hasil bahwa dalam kondisi tertentu agama Tokugawa bisa menjadi faktor yang mendorong perkembangan ekonomi.

<sup>6</sup>Sedangkan dalam agama Islam, penelitian juga telah dilakukan dan diperoleh hasil bahwa Islam juga bisa menjadi pendorong atau penggerak terhadap semangat kerja umat Islam. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Sobari terhadap masyarakat Suralaya (Betawi) yang termarginalkan pada masa Orde Baru, dalam penelitiannya, dia telah mendapatkan hasil bahwa agama telah memberikan semangat terhadap kerja masyarakat Suralaya.

<sup>7</sup>Penelitian yang dilakukan oleh Nanat Fath Nasir terhadap pengusaha muslim di Jawa Barat telah memperoleh hasil bahwa agama Islam pada golongan tertentu mempunyai pengaruh terhadap kegairahan ekonomi pengusaha Jawa Barat.

<sup>8</sup>Didin Damanhuri dalam Ahmad Nadjib....., h. 184.

O`dea.<sup>9</sup> *Pertama*, agama mendasarkan perhatiannya pada sesuatu di luar sangkaan manusia yang melibatkan taqdir dan kesejahteraan, dan terhadap mana manusia memberikan tanggapan serta menghubungkan dirinya, menyediakan bagi pemeluknya suatu dukungan, sekalipun cara rekonsiliasi manusia membutuhkan dukungan moral di saat menghadapi ketidakpastian, pelipur lara di saat menghadapi kekecewaan dan membutuhkan rekonsiliasi dengan masyarakat, diasingkan dari tujuan dan norma-normanya. *Kedua*, agama menawarkan hubungan transendental melalui pemusatan dan upacara ibadat, karena itu agama memberikan dasar emosional bagi rasa aman baru dan identitas yang lebih kuat di tengah ketidakpastian dan ketidakmungkinan kondisi manusia dan arus serta perubahan sejarah. Melalui ajaran-ajaran yang otoritatif tentang kepercayaan dan nilai, agama menyediakan kerangka acuan di tengah pertikaian dan kekaburan pendapat serta sudut pandang manusia.

*Ketiga*, agama mensucikan norma dan nilai masyarakat yang telah terbentuk, mempertahankan dominasi tujuan kelompok di atas keinginan individu, dan disiplin kelompok di atas dorongan hati individu. Dengan demikian, agama memperkuat legitimasi pembagian fungsi, fasilitas, dan ganjaran yang merupakan ciri khas suatu masyarakat. *Keempat*, agama juga melakukan fungsi yang bisa berbeda dengan fungsi sebelumnya. Agama dapat juga memberikan standar nilai dalam arti di bawah norma yang telah terlembaga, dapat dikaji kembali secara kritis dan kebetulan masyarakat memang membutuhkannya. *Kelima*, agama melakukan fungsi identitas yang penting. Melalui penerimaan nilai-nilai yang

---

<sup>9</sup>Odea, *The Sosiologi of Religion*, ( Englewood Cliff New Jersey Prenticep Hall.Inc., 1966).

terkandung dalam agama dan kepercayaan tentang hakekat dan taqdir manusia, individu mengembangkan aspek penting pemahaman diri dan batasan diri melalui peran serta manusia di dalam ritual agama dan do'a, mereka juga melakukan unsur-unsur signifikan yang ada dalam identitasnya. Dengan cara ini, agama mempengaruhi pengertian individu tentang siapa ia dan apa ia. *Keenam*, agama bersangkut paut pula dengan pertumbuhan dan kedewasaan individu, dan perjalanan hidup melalui tingkat usia yang ditentukan oleh masyarakat.

### **B. Agama dan Masyarakat**

Menurut teori fungsional, sumbangan agama terhadap masyarakat dan kebudayaan berdasarkan karakteristik pentingnya, yakni transendensi pengalaman sehari-hari dalam lingkungan alam. Mengapa manusia membutuhkan "sesuatu yang mentransendensikan pengalaman" atau referensi transendental, yang berada di luar dunia empirik? Teori fungsional memandang kebutuhan itu sebagai hasil dari tiga karakteristik dasar eksistensi manusia,<sup>10</sup> yaitu:

1. Manusia hidup dalam ketidakpastian, untuk itu ia membutuhkan keamanan dan kesejahteraan yang berada di luar jangkauannya. Bisa dikatakan bahwa eksistensi manusia ditandai oleh ketidakpastian.
2. Kesanggupan manusia untuk mengendalikan dan mempengaruhi kondisi hidupnya, walaupun kesanggupan itu kian meningkat, pada dasarnya terbatas pada titik dasar tertentu, kondisi manusia dalam kaitan konflik antara keinginan dengan lingkungan ditandai oleh ketidakberdayaan.

h. 14-15.

<sup>10</sup>Odea, *The Sosiologi of Religion*, (Englewood Cliff New Jersey Prenticep Hall. Inc., 1966), h. 2-7.

3. Manusia harus hidup bermasyarakat, dan sesuatu masyarakat merupakan suatu alokasi yang teratur dari berbagai fungsi, fasilitas dan ganjaran. Di sini tercakup pembagian kerja dan produk. Ia membutuhkan kondisi imperatif, yakni suatu tingkat superordinasi dan sub-ordinasi dalam hubungan manusia.

Dari paparan di atas bisa diambil pengertian, agama bagi seorang fungsional dianggap sebagai pembantu manusia untuk menyesuaikan diri dengan ketiga fakta, yaitu ketidakpastian, ketidakberdayaan, dan kelangkaan. Menurut teori ini, itulah karakteristik esensi kondisi manusia, karena itu sampai pada tingkat tertentu tetap ada dalam masyarakat.

### C. Agama dan Perubahan Sosial

Dalam studi antropologi agama, fungsi sosial agama berkaitan erat dengan institusi budaya lainnya. Ia mempunyai pengaruh terhadap kehidupan ekonomi, politik, teknologi, dan lain sebagainya. Hubungan tersebut bersifat timbal balik; institusi-institusi sekuler ini pada gilirannya mempengaruhi bentuk-bentuk, nilai-nilai, dan keyakinan agama. Tatkala masyarakat berubah dari agraris ke industri, agamanya pun mengalami perubahan. Untuk itu, bagaimanakah sekarang kita memposisikan agama agar tidak kehilangan makna dan tujuannya?

Agama memiliki sejumlah nilai, norma dan aturan yang melekat dalam jiwa masyarakat. Namun berbagai nilai agama itu masih bersifat global atau masih berupa bahan baku, dan masih perlu digali serta dirumuskan. Agar ia memiliki makna dan membumi dalam jiwa masyarakat sepanjang zaman, diperlukan adanya upaya konkretisasi dan proses pembumian berdasarkan standar kebutuhan lokal dan aktual. Proses reaktualisasi dan transformasi nilai positif yang melekat

pada agama inilah yang akan membantu menumbuhkan etos kerja baru yang dibutuhkan masyarakat sepanjang zaman. Sejauh mana proses ini berhasil sejauh itu pula agama menempatkan fungsinya bagi manusia.

Secara kategoris ada tiga posisi agama dalam menghadapi perubahan sosial dewasa ini. *Pertama*, memainkan peran dalam memberikan inspirasi dan spirit bagi tumbuhnya transformasi sosial. *Kedua*, memberikan nilai dan norma atau pedoman dalam proses perjalanan transformasi sosial sesuai dengan prinsip-prinsip etis. *Ketiga*, mengukuhkan atau memberi legitimasi terhadap sahnya perubahan sosial di masyarakat.

#### **D. Agama dan Tingkah Laku Ekonomi**

Perilaku ekonomi merupakan suatu kegiatan yang amat penting bagi manusia. Karena kegiatan ekonomi merupakan upaya manusia dalam masyarakat untuk mempergunakan unsur-unsur produksi dengan sebaik-baiknya guna memenuhi kebutuhan hidup manusia, yang prosesnya meliputi: proses produksi barang dan jasa (pendapatan); penukaran pendapatan; pemakaian konsumsi barang dan jasa dalam kehidupan sehari-hari.<sup>11</sup>

Dalam setiap masyarakat, terdapat sejumlah sistem nilai yang melembaga yang masing-masing sistemnya saling berkaitan sehingga merupakan suatu sistem, dan sistem itu merupakan pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan yang menjadi pendorong yang kuat bagi kehidupan masyarakatnya.<sup>12</sup>

<sup>11</sup>Syarifuddin Prawiranegara, *Sistem Ekonomi Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1967), h. 10-17).

<sup>12</sup>Nanat Fatah Nasir, *Etos Kerja Wirausahawan Muslim*, (Bandung: Gunung Djati Press, 1999), h. 29.

Salah satu sistem yang melembaga dalam masyarakat tersebut adalah agama. Agama secara mendasar dan umum dapat didefinisikan sebagai seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan dunia intuisi, khususnya dengan Tuhannya, dan manusia dengan lingkungan serta sesamanya. Agama sebagai sistem ini, bisa menjadi bagian dari inti sistem-sistem nilai yang ada dalam masyarakat, dan pendorong, penggerak serta pengontrol bagi tindakan-tindakan para anggota masyarakatnya.

Ajaran agama dalam hal ini, bisa berpengaruh sangat kuat terhadap sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Dalam keadaan demikian, secara langsung atau tidak langsung, etos yang menjadi pedoman dari eksistensi dan kegiatan berbagai pranata yang ada dalam masyarakat (keluarga, ekonomi, politik, dan sebagainya), dipengaruhi, digerakkan, dan diarahkan oleh berbagai sistem nilai yang sumbernya dari agama yang dianutnya.

Salah satu kegiatan yang ada dalam masyarakat tersebut adalah kegiatan ekonomi. Itulah sebabnya, agama merupakan salah satu unsur non-ekonomis yang dapat mempengaruhi langkah laku ekonomi, yang pada gilirannya akan melahirkan pola-pola tertentu dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Menurut Kenneth E Boulding,<sup>13</sup> pengaruh agama terhadap kehidupan ekonomi sangat kuat, sehingga turut mempengaruhi pengambilan keputusan mengenai jenis komoditi yang diproduksi, terbentuknya kelembagaan ekonomi dan tentu juga praktek-praktek atau perilaku ekonomi.

Menurut Kenneth E Boulding ini, pengaruh agama ini perlu dibedakan menjadi dua, pertama pada masa awal perkembangan dan ketika sudah mapan. Pada masa awal perkembangannya, agama berperan sebagai agama profetik, dan bertindak sebagai kekuatan revolusioner yang mengaduk pemikiran dan perasaan manusia dari kerutinan, sehingga mendorong kemajuan. Tapi dalam perkembangan selanjutnya ketiga sudah mapan, agama telah menjadi “agama kependetaan” yang memelihara konservatisme. Perbedaan kedua ini perlu dilakukan terhadap agama, menurut sistem teologi dan sistem etikanya. Ada agama “dunia” dan agama “akhirat”. Agama akhirat memandang rendah terhadap status sosial golongan pedagang, seniman, pengrajin, pengusaha dan pembunga uang. Dan sebaliknya menempatkan kedudukan yang tinggi terhadap golongan oendeta, suster, fakir, pertapa dan semacamnya. Agama dalam hal ini tidak berpengaruh terhadap kegairahan ekonomi, tetapi berpengaruh terhadap kesejahteraan rohani.

Agama biasanya ditempatkan dalam kedudukan yang bertentangan, karena fungsinya, dengan ekonomi. Baik agama Kristen maupun Budha, sangat menekankan nilai-nilai spiritual. Islampun menekankan ajaran bahwa kehidupan akhirat itu lebih penting dari kehidupan dunia. Tapi al-Qur’an secara tegas juga menolak paham “penyiksaan diri” atau “pasrah pada nasib” dalam kehidupan di dunia. Islam juga menolak kemiskinan dan tidak menganggap kemiskinan itu mulia. Dalam surat al-Qasas ayat 77 dijelaskan: “dan carilah apa yang (akan) dianugerahkan Allah kepadamu kebahagiaan akhirat dan janganlah kamu

<sup>13</sup>Kenneth E Boulding dalam Dawam Rahrdjo, *Etika Ekonomi dan Manajemen*, cet. 1

melupakan kebahagiaan dunia dan berbuat baiklah kamu (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu...".<sup>14</sup> Ayat ini menunjukkan bahwa berupaya untuk mencapai kebahagiaan akhirat bukan berarti mengabaikan /menolak kehidupan dunia.

Sebagaimana banyak dijelaskan oleh Fazlur Rahman, kehidupan di dunia, atau lebih jelasnya, perilaku dan aktifitas manusia di dunia adalah fungsi kehidupan akhirat. Kebahagiaan diakhirat justru ditentukan oleh kehidupan di dunia ini, dengan cara bertanggung jawab. Ayat dalam surat al-Qasas di atas sebenarnya merupakan komentar dari sikap hartawan Qarun pada zaman Nabi Musa, yang hanya mengejar kekayaan dunia dan melalaikan fungsi sosialnya. Jadi arti konkret dari orientasi "akhirat" itu tidak lain adalah "solidaritas sosial" dan semua perbuatan baik dalam kehidupan ini.<sup>15</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Hasby Asy-Shiddieqy,<sup>16</sup> ia menyimpulkan bahwa inti ajaran al-Qur'an ada lima, yaitu: (1) menyeru kepada hidup, (2) mengamalkan kebaikan, (3) menyuruh yang ma'ruf, (4) mencegah yang mungkar, dan (5) mempergunakan akal dan ilmu. Kalau kesimpulan ini dianggap sebagai dasar-dasar etika al-Qur'an, Maka kesemua nilai itu bersifat mendukung kehidupan dunia. Tetapi kesemuanya adalah juga nilai-nilai yang berorientasi dan membawa pada kehidupan akhirat.

(Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1990), h. 27.

<sup>14</sup>Yang bunyi ayatnya: *وانتفع فيما اتك الله أنذار الآخرة ولا تنس نصيحتك من الدنيا واحسن كما احسن الله اليك* lihat dalam al-Qur'an dan Terjemahannya, *Departemen Agama Republik Indonesia*, (Jakarta: Intermasa, 1986), h. 933.

<sup>15</sup>Fazlur Rahman dalam Dawam Raharjo, *Etika Ekonomi dan Manajemen...* h. 29.

<sup>16</sup>Hasbi Ash-Shiddieqy, *Mu'djizat al-Qur'an*, (Bulan Bintang, 1966)

Dari semua paparan di atas bisa diambil kesimpulan bahwa semua sistem nilai yang ada dalam agama (termasuk agama Islam) itu sangat berpengaruh bagi kehidupan ekonomi. Ajaran agama yang dipahami secara benar, bisa mempengaruhi, menggerakkan dan mengontrol semua aktifitas manusia, termasuk aktifitas dalam ekonomi.

### E. Pandangan Islam terhadap Kerja

Harta termasuk salah satu keperluan pokok manusia dalam menjalani kehidupannya, sehingga oleh para ulama' ushul fiqh persoalan harta dimasukkan ke dalam salah satu *adh-dharuriyat al-khamsah* (lima keperluan pokok), yang terdiri atas, agama, jiwa, akal, keturunan dan harta.<sup>17</sup> Karena harta merupakan kebutuhan pokok yang tidak bisa diabaikan, maka Islam mengatur sedemikian rupa bagaimana cara memperolehnya. Petunjuk dalam memperoleh harta secara jelas telah digambarkan dalam al-Qur'an, yaitu dengan bekerja.

Istilah bekerja dalam al-Qur'an sering disebut dengan kata-kata amal saleh atau pekerjaan yang baik. Terminologi amal saleh sering diterjemahkan secara sederhana/tekstual, sehingga pemahaman orang pun terbatas hanya dalam masalah-masalah ritual saja, seperti shalat, zakat, puasa, haji, dan sebagainya. Apabila amal saleh berarti "pekerjaan yang baik" maka artinya akan menjadi luas, misalnya berdagang, mengajar, menjahit, membersihkan jalan dan sebagainya.

Semua pekerjaan yang halal, sebagaimana di atas, merupakan amal saleh dan bernilai ibadah. Apabila manusia menyadari hal ini, ia akan bertambah tekun

<sup>17</sup>Ad-Dardir, *asy-Syarh al-Kabir 'ala Hasyiyah ad-Dasuqi*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt.), jilid III, h.2.

dalam bekerja, akan bertambah taqwa, bertambah rapi pekerjaannya, dan bertambah dekat kepada Allah.<sup>18</sup>

Kesadaran bekerja juga akan melahirkan suatu *improvements* untuk meraih nilai yang lebih bermakna, dia akan mampu menuangkan idenya dalam bentuk perencanaan, serta melakukan penilaian dan analisa tentang sebab dan akibat dari aktifitas yang dilakukannya (*managerial aspect*).

Dengan cara pandang seperti ini, manusia akan menyadari bahwa “bekerja tidaklah hanya sekedar bekerja” atau asal mendapat gaji, menjaga gengsi dan sebagainya. Tetapi bekerja karena kesadaran untuk bekerja secara produktif dan dilandasi oleh semangat tauhid dan tanggung jawab uluhiyah yang merupakan salah satu ciri yang khas dari karakter dan kepribadian seorang muslim.

Islam menempatkan budaya bekerja bukan hanya sekedar sisipan atau perintah sambil lalu, tetapi menempatkannya sebagai tema sentral dalam pembangunan umat, karena untuk mewujudkan suatu pribadi dan masyarakat yang tangguh hanya mungkin apabila penghayatan terhadap esensi bekerja dengan segala kemuliaannya dikajikan sebagai pokok kajian bagi setiap muslim, sehingga menjadi salah satu kebiasaan dan budaya yang khas dalam masyarakat dan keluarga.

#### **F. Ajaran Islam dan Pengaruhnya terhadap Etos Kerja**

Kualitas sumber daya manusia (*human resource*) akan mempengaruhi tinggi rendahnya kualitas etos kerja suatu masyarakat. Kualitas sumber daya manusia ini terbangun dari berbagai faktor yang secara sistematis

<sup>18</sup>Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, terjemah Zainal Arifin dan Dahlia

mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut adalah faktor lingkungan, budaya, dasar keyakinan, pandangan hidup, dan etika religius yang menjadi daya pendorong secara potensial terhadap tingkah laku manusia. Tetapi faktor yang paling dominan yang mempengaruhi tingkah laku dan etos kerja seseorang adalah agama. Sehingga ada asumsi yang berkembang sampai saat ini, bahwa lemahnya etos kerja orang-orang muslim yang terbelakang secara ekonomis seperti Indonesia ini, dikarenakan ada pengaruh dari ajaran agamanya.

Ajaran agama yang masuk di Indonesia, dianggap berpengaruh sangat kuat terhadap lemahnya etos kerja masyarakat. Hal ini banyak disinyalir karena corak Islam yang masuk di Indonesia sudah tereduksi dalam format Islam sufistik dan bercorak Jabariyah. Sedangkan sebagian kecil masyarakat yang mempunyai etos kerja yang tinggi, dianggap juga karena pengaruh corak pemikiran Qadariyah.

Anggapan dan asumsi ini sebenarnya sudah dibantah oleh Dawam Raharjo, menurutnya ada faktor eksternal yang mengakibatkan jarak antara nilai ideal (etika religius) dengan nilai implementatif (etos kerja). Dawam, yang penganut paham struktural ini menyatakan bahwa bukan kesadaran yang menentukan keadaan atau kondisi, tetapi kondisinya yang menentukan kesadaran. Jadi, etos kerja masyarakat Indonesia ini bukan dipengaruhi oleh struktur atas atau alam pemikiran yang merupakan bagian kesadaran manusia sebagaimana

pendapat paham mentalisme, tetapi karena adanya faktor-faktor eksternal seperti faktor struktur sosial dan struktur ekonomi.<sup>19</sup>

Namun untuk melihat apa penyebab tinggi rendahnya etos kerja umat Islam, di bawah ini bisa dilihat beberapa corak pemikiran teologi yang dianggap mempunyai pengaruh terhadap tinggi rendahnya etos kerja seseorang. Dan untuk membuktikan kebenaran asumsi tersebut dilakukan penelitian tesis ini, yang hasilnya bisa dilihat dalam bab pembahasan hasil penelitian.

### 1. Penyebab Lemahnya Etos Kerja

Kemunduran negara-negara Islam sering dipandang karena pengaruh ajaran agama Islam. Dari hipotesa itu kemudian muncul pertanyaan, benarkah ajaran agama Islam menyebabkan etos kerja umat Islam menjadi lemah? atau mungkin ada aliran teologi dalam Islam yang menyebabkan etos kerja umat Islam lemah?

Agama Islam bukanlah agama yang melarang umatnya untuk bekerja dan berkreasi, ini terbukti dengan banyaknya ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits Nabi yang menganjurkan kepada manusia untuk bekerja dan berusaha. Kelemahan dalam mentransformasikan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits Nabi dalam kehidupan itulah yang menyebabkan kesalahpahaman terhadap Islam.

Kelesuan umat Islam dalam bekerja sering dikaitkan dengan adanya aliran teologi tertentu dalam Islam, yaitu aliran *Jabariyah*. Menurut aliran *Jabariyah* ini, semua tindakan dan perilaku manusia sudah ditentukan oleh

<sup>19</sup>Lihat dalam Dawam Raharjo, *Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi*, (Yogyakarta.

SWT. Nama *Jabariyah* sendiri berasal dari kata *Jabara* yang mengandung arti memaksa, sehingga menurut aliran ini manusia menjalankan perbuatannya dalam keadaan terpaksa.

Faham *Jabariyah* ini pertama kali diperkenalkan oleh al-Ja'ad Ibn Dirham, tetapi yang mempopulerkannya adalah Jahm Ibn Sofwan dari Khurasan.<sup>20</sup> Faham yang dibawa oleh Jahm ini merupakan lawan dari faham *Qadariyah* yang dibawa oleh Ma'bad dan Ghailan. Manusia, menurut Jahm, tidak mempunyai keluasaan untuk berbuat apa-apa; manusia tidak mempunyai daya, tidak mempunyai kehendak sendiri dan tidak mempunyai pilihan, manusia dalam perbuatan-perbuatannya adalah dipaksa dengan tidak ada kekuasaan, kemauan dan pilihan baginya.

Menurut faham ini, perbuatan manusia diciptakan oleh Allah SWT tak ubahnya seperti gerak yang diciptakan dalam benda-benda mati. Karena itu manusia dikatakan "berbuat" bukan dalam arti yang sebenarnya, tetapi dalam arti majazi atau kiasan, tak ubahnya sebagaimana air mengalir, batu bergerak, matahari terbit dan sebagainya. Segala perbuatan manusia merupakan perbuatan yang dipaksakan atas dirinya termasuk di dalamnya perbuatan-perbuatan seperti mengerjakan kewajiban, menerima pahala dan menerima siksa. Sehingga apabila manusia itu mencuri, umpamanya, maka perbuatan itu bukanlah terjadi atas kehendaknya sendiri, tetapi kada dan kadarnya Allah SWT yang menghendaki demikian. Dengan kata lain, ia mencuri bukan karena

---

<sup>20</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1986), h. 33.

kehendaknya mencuri, tetapi karena Allahlah yang memaksanya berbuat demikian. Manusia dalam faham ini, hanya merupakan wayang yang digerakkan oleh dalang. Sebagaimana wayang bergerak hanya karena digerakkan dalang, demikian pula manusia bergerak dan berbuat karena digerakkan Allah, tanpa gerak dari Allah manusia tidak bisa berbuat apa-apa.

Faham *Jahariyah fatalisme* yang dibawa Jahm di atas, merupakan faham *Jahariyah* yang ekstrim. Sedangkan faham *Jahariyah* yang dibawa oleh al-Husein Ibn Muhammad al-Najjar adalah faham *Jahariyah* yang moderat. Menurut al-Najjar, Allahlah yang menciptakan perbuatan manusia, tetapi manusia mempunyai bahagian dalam perwujudan perbuatan-perbuatan itu. Faham yang sama juga diberikan oleh Dirar Ibn Amr, menurutnya perbuatan manusia pada hakekatnya diciptakan Allah, dan diperoleh pada hakekatnya oleh manusia. Oleh karena itu dalam faham ini manusia bukan lagi sebagai wayang yang hanya bergerak apabila digerakkan dalang. Manusia telah mempunyai bahagian yang efektif, dimana perbuatan manusia tidak hanya diciptakan sendiri oleh Allah, tetapi diciptakan bersama-sama oleh Allah dan manusia. Faham *Jahariyah* ini, meskipun tidak identik dengan faham yang dibawa oleh Jahm, al-Najjar, dan Dirar, pada akhirnya terdapat dalam faham *al-Asyariah*.

Aliran *Jahariyah* ini terus berkembang dan akhirnya masuk ke Indonesia. Di Indonesia aliran ini berkembang pesat dan diikuti oleh sebagian besar masyarakat, yang terkenal dengan Islam tradisional. Kelompok Islam

tradisionalis ini dinilai lebih memperhatikan kehidupan akherat dibandingkan duniawi, sehingga etos kerja mereka dipandang lemah.

Selain faktor teologi Jabariyah, masih ada faktor lain yang dianggap mempengaruhi lemahnya etos kerja umat Islam. Faktor-faktor tersebut adalah: *pertama*, umat Islam dianggap lebih berorientasi kepada keakhiratan. Hal ini terbukti dengan perhatian yang berlebihan kepada segi peribadatan (ritual), sehingga kalau mereka berbicara tentang peribadatan bertele-tele. Hari-hari banyak dihabiskan hanya untuk membicarakan peribadatan, di masjid apabila ada ceramah selalu membicarakan tentang peribadatan juga, sehingga tergambar bahwa Tuhan itu begitu sulitnya, jadi kita harus berhati-hati kepada Tuhan.<sup>21</sup> Efeknya banyak umat Islam yang tenggelam dalam peribadatan ini dan mengabaikan kehidupan dunianya.

*Kedua*, paham *zuhd* atau paham hidup sederhana.<sup>22</sup> Paham ini telah menimbulkan satu sikap hidup di mana orang-orang Islam kurang menghargai hal-hal yang material, sehingga kemewahan hidup atau perbaikan mutu hidup itu tidak merupakan rangsangan terhadap kehidupan sehari-hari.

*Ketiga*, adalah paham *tawasul*.<sup>23</sup> Paham *tawasul* adalah paham yang mengambil perantara dalam berhubungan dengan Tuhan. Menurut paham ini, *do`a* atau ibadat saja tidak cukup untuk berhubungan dengan Tuhan, untuk itu mereka menggunakan jasa/perantara. Perantara yang biasanya dipergunakan

<sup>21</sup>Dawam, *Islam dan Transformasi*....., h. 262

<sup>22</sup>*Ibid*, h. 263.

<sup>23</sup>*Ibid*.

adalah kyai yang sudah wafat untuk mediator dengan Tuhan. Tujuan dari perantara ini adalah agar do'anya dikabulkan dan dosanya diampuni oleh Tuhan.

Paham *tawasul* ini juga dianggap sebagai penghambat etos kerja pada umumnya. Seseorang yang berdo'a langsung biasanya lebih percaya diri dan langsung merangsang orang untuk berbuat. Sedangkan mereka yang percaya kepada *tawasul* lebih menggantungkan diri pada perantara dan percaya dirinya kurang, sehingga etos kerjanya menjadi lemah.

## 2. Penyebab Timbulnya Etos Kerja

Apabila faham *Jahariyah* dianggap sebagai penyebab kemunduran ekonomi dalam Islam, maka faham *Qadariyah* dianggap sebaliknya. Tidak diketahui dengan pasti kapan faham *Qadariyah* ini timbul dalam sejarah perkembangan teologi Islam. Tetapi menurut keterangan para ahli teologi Islam, faham *Qadariyah* kelihatannya dimunculkan pertama kali oleh Ma'bad al-Juhani. Menurut Ibn Nabatah, Ma'bad al-Juhani dan temannya Ghailan al-Dimasyaqi mengambil faham ini dari seorang kristen yang masuk Islam di Irak. Tetapi ia memasuki lapangan politik dan memihak Abd al-Rahman Ibn Al-Asy'as, Gubernur Sajistan, dalam menentang kekuasaan bani Umayyah.

Nama *Qadariyah* berasal dari pengertian bahwa manusia mempunyai *Qudrah* atau kekuatan untuk melaksanakan kehendaknya dan bukan berasal dari pengertian bahwa manusia terpaksa tunduk pada *Qodar* atau kadar Tuhan. Menurut faham ini, manusia berkuasa atas perbuatannya, manusia sendirilah yang melakukan perbuatannya, atas kehendak dan kekuasaannya. Dalam faham

ini manusia merdeka dalam tingkah lakunya. Ia berbuat baik atas kemauannya sendiri, dan ia berbuat jahat juga atas kemauannya sendiri. Nasib manusia tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi ditentukan oleh manusia sendiri.

Faham Qadariyah atau faham pembaharuan dalam Islam ini berpendapat bahwa pembaharuan doktrin harus dirubah, manusia mempunyai kemampuan untuk menentukan nasibnya sendiri. Manusia diberi kemampuan untuk menentukan sikap.<sup>24</sup> Mereka mengakui adanya takdir, tetapi takdir itu perlu diinterpretasikan dengan cara lain. Takdir merupakan hukum Tuhan. Dalam *Sunnatullah* ada hukum-hukum Tuhan yang sudah pasti yang bekerja di alam fisik dan alam sosial. Kalau di alam fisik bisa dipelajari, tetapi di alam sosial kita memerlukan penelitian yang mungkin lebih sulit untuk melihat hukum-hukum Tuhan yang berlaku di dunia ini, antara lain dengan mempelajari keajegan-keajegan peristiwa. Jadi takdir dilihat dari perspektif itu. Orang harus mempelajari itu dan bertindak sesuai dengan takdir, bukan menyerah pada nasib. Manusia harus bekerja untuk membentuk takdir sendiri sesuai dengan *sunatullah*.

Ada beberapa hal yang dijadikan titik tolak dalam teologi ini dalam masalah yang berhubungan dengan etos kerja, yaitu *pertama* adalah doktrin khalifah.<sup>25</sup> Khalifah artinya wakil Tuhan dimuka bumi. Manusia diserahi tugas sebagai wakil Tuhan dimuka bumi, oleh karena itu ia bertanggung jawab

<sup>24</sup>Sebagaimana terdapat dalam Surat Ar-Ra'ad ayat 11 yaitu: "Allah tidak akan merubah nasib suatu bangsa, kecuali bangsa itu sendiri mengubah apa-apa yang ada di dalam kepribadian bangsa itu.

<sup>25</sup>Dawam, *Islam dan Transformasi...*, h.268.

terhadap kemakmuran manusia. Khalifah dalam hal ini mereka interpretasikan sebagai pemegang amanat yang harus memelihara bumi ini dengan sebaik-baiknya.

*Kedua* adalah doktrin kasih sayang Tuhan.<sup>26</sup> Sifat yang paling penting dan sering dilupakan orang adalah yang terkandung di dalam kata-kata *Bismi Allahi ar-Rahmani ar-Rahim*, Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Ucapan ini mengandung doktrin yang pokok di dalam Islam, dan karena itu diucapkan sehari-hari, dan dicantumkan dalam “Ummul Kitab”, di induk kitab yaitu Al-Fatihah. Kata-kata *ar-Rahman* mempunyai arti kasih Tuhan yang sifatnya universal, yaitu kasih Tuhan yang diberikan kepada siapa saja tanpa pandang bulu. Sifat *Rahman* ini bisa menimbulkan motivasi yang kuat untuk mendapatkan kriteria diri dari Tuhan pada setiap orang. Pandangan ini menimbulkan nilai persamaan dalam hak setiap orang untuk hidup layak.

Sedangkan *ar-Rahim* berbeda, Ia adalah sifat Tuhan yang sifatnya kondisional, yang ada syarat-syaratnya, yaitu syarat-syarat yang ditetapkan Tuhan. Barang siapa tidak melakukan hal tersebut, maka dia tidak akan mendapatkan kasih Tuhan. Ini bisa menimbulkan sikap hati-hati dalam menentukan kriteria. Disinilah timbul pandangan mengenai moralitas. Pandangan ini menimbulkan nilai tanggung jawab moral untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban yang seharusnya dipikul oleh setiap orang, secara individual maupun kolektif.

---

<sup>26</sup>Dawam, *ibid*, h. 269

Doktrin *ar-Rahim* ini bisa menimbulkan etos ikhtiar, bahwa manusia tidak bisa begitu saja memperoleh kasih Tuhan tanpa ikhtiar. Doktrin ikhtiar inilah yang menjadi sumber dari etos kerja dalam Islam.

## G. Etos Kerja

### 1. Pengertian

Etos berasal dari bahasa Yunani (*ethos*) yang mempunyai arti sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu.<sup>27</sup> Etos dibentuk oleh berbagai kebiasaan, pengaruh budaya, serta sistem nilai yang diyakininya. Dari kata inilah kemudian lahir apa yang disebut dengan "*ethic*", yaitu pedoman moral dan perilaku, atau etiket yang artinya cara bersopan santun. Sehingga dengan kata etik ini, dikenallah istilah etika bisnis yaitu cara atau pedoman untuk menjalankan suatu usaha dan sebagainya.<sup>28</sup>

Etos yang juga mempunyai makna nilai moral yaitu suatu pandangan batin yang bersifat mendarah daging. Dia merasakan bahwa hanya dengan menghasilkan pekerjaan yang terbaik, bahkan sempurna, nilai-nilai agama yang diyakini dapat diwujudkan. Karenanya etos bukan hanya sekedar kepribadian atau sikap, melainkan lebih mendalam lagi, dia adalah martabat, harga diri, dan jati diri seseorang.

Sedangkan makna "bekerja" bagi seorang muslim adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh, dengan mengerahkan seluruh aset, fikir dan dzikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai

<sup>27</sup> Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta, Gema Insani press: 2002), h

hamba Allah yang harus menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik.

Ada dua aspek yang harus terkandung dalam makna bekerja yaitu: *pertama*, aktivitas pekerjaannya harus dilakukan karena adanya dorongan untuk mewujudkan sesuatu sehingga tumbuh rasa tanggung jawab yang besar untuk menghasilkan karya atau produk yang berkualitas. *Kedua*, apa yang dilakukan tersebut karena kesengajaan, sesuatu yang direncanakan. Sehingga di dalamnya terkandung semangat untuk mengerahkan seluruh potensinya, yang hasilnya benar-benar bisa memberikan kepuasan dan bermanfaat.

Untuk itu dibutuhkan suatu etos yang baik di dalam pekerjaan, agar apa yang dikerjakan/dilakukan membuahkan hasil yang maksimal dan memuaskan. Tanpa adanya etos, maka pekerjaan yang dilakukan tidak akan bermakna dan membuahkan hasil yang memuaskan.

Pengertian etos kerja secara sederhana dapat dikatakan bahwa etos kerja adalah suatu pola sikap yang sudah mendasar dan mendarah daging yang mempengaruhi perilaku seseorang secara konsisten dan terus menerus.<sup>29</sup>

Secara ringkas kita bisa membuat suatu rumusan :

$$\text{KHI} = \text{T, AS (M, A, R, A)}$$

KHI = Kualitas Hidup Islami

T = Tauhid

<sup>28</sup>Toto Tasmara, *Ibid*, h. 25.

<sup>29</sup>Dawam Raharjo, *Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi*, (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1999), h. 251.

- AS = Amal Sholeh  
 M = Motivasi  
 A = Arah Tujuan  
 R = Rasa dan Rasio (Fikir dan Dzikir).  
 A = Action, Actualization.<sup>30</sup>

Dari rumusan itu bisa diperoleh pengertian bahwa yang dimaksud dengan etos kerja Islami adalah: cara pandang yang diyakini seorang muslim bahwa bekerja itu bukan hanya untuk memuliakan dirinya, menampakkan kemanusiaannya, tetapi juga sebagai manifestasi dari amal sholeh dan karenanya mempunyai nilai ibadah yang amat luhur.

## 2. Teori Etos Kerja

Orang yang pertama memperkenalkan teori tentang etos kerja adalah Max Weber. Dia telah melakukan penelitian terhadap agama dan perilaku ekonomi. Dan hasil dari penelitiannya dia menyimpulkan bahwa ada hubungan agama dengan keberhasilan orang-orang kapitalis. Menurutnya ajaran agama protestan merupakan cikal bakal munculnya etos kerja masyarakat kapitalis.

Perilaku ekonomi kapitalis menurut Weber bertolak dari harapan mendapatkan keuntungan yang diperoleh secara rasional, tanpa hal ini maka akan berkuasalah corak usaha yang bersifat spekulatif dan penuh resiko. Dalam penelitian Weber tampak bahwa golongan Protestan dapat meninggalkan lebih jauh kungkungan ekonomi tradisional. Oleh karena itu menurut Weber

<sup>30</sup>Toto, *Ibid*, h. 28

haruslah diterangkan dari corak intern yang menetap dari ajaran agama yang dianut dan tidak hanya dari situasi historis ekstern yang bersifat sementara.<sup>31</sup>

Dalam penelitiannya, Weber mencoba menganalisis doktrin teologis dari berbagai aliran Protestanisme, terutama sekte Calvin yang dalam Islam disebut *Jahariyah*, ternyata sekte ini paling banyak memberikan andil terhadap tumbuhnya semangat kapitalisme.

Walaupun penelitian Weber ini banyak yang menngkritik dengan bukti empiris, nampaknya tahan uji dan malahan banyak juga yang menerima bahkan selalu dipakai sebagai dasar penyusunan hipotesa penelitian sosial maupun historis. Penelitian Weber ini pula yang mendorong para peneliti sosial keagamaan Islam di Indonesia, untuk meneliti hubungan antara agama dan etos kerja. Dari beberapa penelitian<sup>32</sup> yang dilakukan terbukti bahwa agama mempunyai pengaruh terhadap etos kerja seseorang. Karena pada dasarnya di dalam agama terdapat nilai-nilai yang apabila ditransformasikan secara benar dalam kehidupan nyata bisa menjadi motivator setiap gerak kehidupan manusia.

#### **D. Hubungan Agama Dan Etos Kerja**

Penelitian tentang hubungan agama dan ekonomi telah melahirkan beberapa teori yang cukup menggugah minat para peneliti agama. Dalam berbagai penelitian antropologi agama, dapat ditemukan adanya hubungan yang positif

<sup>31</sup>Taufik Abdullah (Ed), *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*. Cet. II (Jakarta LP3ES, 1982), h. 7-8.

<sup>32</sup>Penelitian-penelitian tentang hubungan agama dan keagairahan ekonomi/etos kerja diantaranya pernah dilakukan oleh, Mohammad Sobari, Hamruai, Nana Fatm Nasir, dll. Dari beberapa penelitian itu menunjukkan bahwa ada hubungan antara agama dan ekonomi/etos kerja.

antara agama dan ekonomi.<sup>33</sup> Sebagaimana ajaran Max Weber, dia melihat korelasi yang positif antara ajaran Protestan dengan munculnya semangat kapitalis yang modern. Dia melihat bahwa etika Protestan merupakan cikal bakal yang menyebabkan munculnya etos kerja masyarakat industri modern yang kapitalistik.

Cara pandang Max Weber ini akhirnya dilanjutkan oleh Robert N. Bellah dalam karyanya *The Religion Of Tokugawa*<sup>34</sup>. Dia juga melihat adanya hubungan yang positif antara ajaran agama Tokugawa, yakni semacam percampuran ajaran Budha dan Sinto pada masa Pemerintahan Meiji dengan semangat kerja orang Jepang modern.

Hal senada juga disampaikan oleh Kenneth Boulding, menurutnya agama mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap kehidupan ekonomi dan sejarah, dibandingkan terhadap pemikiran ekonomi. Pendapat Kenneth Boulding ini didasarkan pada kenyataan ketika pada masa awal perkembangan gereja-gereja atau aliran-aliran Protestan Lutheran, Pembaharu dan Episkopal pada abad ke-16 dan ke-17 sangat berpengaruh terhadap “revolusi komersial” di Inggris, Belanda dan pada taraf yang kurang di Jerman dan Skandinavia. Peranan Protestantisme, terutama gereja Methodis dan Quaker, meningkat pada masa “revolusi industri”. Pada masa ini agama berperan sangat kuat, sehingga mendorong kemajuan ekonomi. Dan ketika sudah mapan, agama telah menjadi “agama kependetaan” yang memelihara konservatisme. Pada masa ini agama berpengaruh sangat kuat

<sup>33</sup>M Amin Abdullah, *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas?*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h.31.

<sup>34</sup>Robert N. Bellah, *Religi Tokugawa: Akar-akar Budaya Jepang*, terj. Wardah Hafizh dan Wiladi Budiharga, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992).

terhadap lesunya pertumbuhan ekonomi. Karena agama pada masa ini lebih mengarah pada perkembangan rohani dan akhirat.

Dari beberapa penelitian keagamaan tersebut bisa diambil pengertian bahwa, etos yang menjadi pedoman dari eksistensi dan kegiatan berbagai pranata sosial yang ada dalam masyarakat (keluarga, ekonomi, dll.), sebenarnya dipengaruhi, digerakkan, dan diarahkan oleh berbagai sistem nilai yang sumbernya dari agama yang dianut<sup>35</sup>.

Agama mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap perilaku ekonomi, khususnya etos kerja. Tinggi rendahnya etos kerja seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, dan faktor yang paling dominan yang mempengaruhinya adalah faktor agama yang dianutnya. Agama bisa menjadi pendorong dan penggerak bagi etos kerja seseorang apabila dipahami secara baik dan mendalam, dan bahkan bisa menumbuhkan kesadaran terhadap pentingnya kerja, dan ini berarti agama bisa menjadi motivasi ekstrinsik dan sekaligus instrinsik. Sehingga bisa dikatakan bahwa ada hubungan yang positif antara agama dan etos kerja.

---

<sup>35</sup>Nanat Fatah..., *Ibid*, h. 29.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Identifikasi Variabel Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Adapun variabel-variabel tersebut adalah:

1. Variabel bebas, yaitu: Pemahaman Agama Islam.
2. Variabel terikat, yaitu: Etos Kerja.

#### **B. Definisi Operasional Variabel Penelitian.**

Definisi operasional adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana caranya mengukur variabel.<sup>1</sup> Dengan definisi operasional tersebut sifat-sifat variabel dapat diamati sehingga amat membantu peneliti lain yang ingin menggunakan variabel yang sama. Dari informasi tersebut peneliti akan mengetahui bagaimana caranya mengukur atas variabel yang dilakukan. Dengan demikian peneliti dapat menentukan apakah prosedur pengukuran yang sama akan dilakukan atau diperlukan prosedur pengukuran yang baru.

Definisi operasional dari variabel-variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Pemahaman Agama.

---

<sup>1</sup>Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, (ed.). *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1989), h. 46

Agama secara bahasa berarti keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan; akidah,<sup>2</sup> sedangkan pengertian agama secara generik didefinisikan sebagai sebuah sistem simbol (misalnya, kata-kata dan isyarat, cerita dan praktik, benda dan tempat) yang berfungsi agamis, yaitu suatu yang terus menerus dipakai partisipan untuk mendekat dan menjalin hubungan yang benar atau tepat dengan sesuatu yang diyakini sebagai realitas mutlak.<sup>3</sup> Menurut Herman Soewardi, secara sosiologis agama minimal dapat dipandang dengan meliputi tiga hal, yaitu: (1) motivasi; (2) tindak tanduk yang benar dan salah; dan (3) identitas.<sup>4</sup> Dalam penelitian ini agama yang dimaksud adalah agama Islam dilihat dari motivasi dan tindak tanduk yang benar dan salah.

Jadi pemahaman agama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap responden di dalam menerima, mengakui, memahami dan mengaktualisasikan ajaran agama yang tercermin dalam tindakan, serta motivasi yang bersumber dari ajaran agama Islam. Pola pemahaman ini tercermin dari

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

---

<sup>2</sup> Pius A Partanto dan M. dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), h 9

<sup>3</sup> Dale Cannon, *Enam Cara Beragama* (Jakarta: Depag. RI bekerjasama dengan CIDA-Mc GILL-Proyek, 2002), h. 30.

<sup>4</sup> Herman Soewardi, dalam Nanat Fatah Nasir, *Etos Kerja Wirausahawan Muslim*, (Bandung: Gunung Djati Press, 1999), h. 76

sikap responden dalam memahami dan meangaktualisasikan ajaran tentang taqdir, ibadah, *ikhtiyar*, dan *zuhud*.<sup>5</sup>

Sikap dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan, kesiapan atau kecenderungan bertindak atau bereaksi dengan cara tertentu apabila dihadapkan pada situasi tertentu. Sikap adalah sesuatu yang abstrak, tetapi dapat dilihat melalui ekspresi dan respon individu dalam percakapan dan tingkah laku ketika berhadapan dengan obyek tertentu. Sikap itu sendiri ditentukan oleh: keyakinan sebagai komponen kognitif, keyakinan akan mengundang komponen perasaan sebagai komponen afektif, dan mengakibatkan kecenderungan bertingkah laku tertentu sebagai komponen konasi.<sup>6</sup> Dalam variabel pemahaman agama ini terdapat beberapa indikator yang dipilih sesuai dengan keadaan penelitian di lapangan, hal ini didasarkan dari pendapat Charles Y. Glock dalam bukunya *Religion and Society in Transition*. Menurutnya bila seseorang itu dikatakan beragama, maka sebutan itu bisa bermakna banyak, seperti: keanggotaan dalam organisasi agama, keyakinan terhadap doktrin-doktrin agama, etika hidup, menjalankan ibadah, segala bentuk dan tindakan adalah merupakan kondisi yang

---

<sup>5</sup> Nanat Fatah Nasir, *ibid.* h. 77.

<sup>6</sup> *Ibid.*

seluruhnya bermuara dan mengacu kepada ketaatan dan komitmen kepada agama.<sup>7</sup> Adapun indikator pemahaman agama yang dipilih tersebut adalah:

a. Ideologi atau Keyakinan terhadap doktrin-doktrin agama.<sup>8</sup>

Dimensi ini berisi tentang keyakinan seseorang di dalam memahami doktrin-doktrin agamanya, seperti doktrin teologis atau aqidah. Teologi, sebagaimana diketahui, membahas ajaran-ajaran dasar dari suatu agama. Teologi dalam Islam disebut juga dengan ilmu al kalam, karena kaum teolog Islam bersilat dengan kata-kata dalam mempertahankan pendapatnya. Sejarah munculnya aliran teologi dalam Islam bermula dari gejolak politik Ali dan Mu'awiyah. Setelah terjadinya arbitase sebagai puncak pertikaian Ali dan Mu'awiyah, muncullah kaum *Khawarij* yang memandang bahwa Ali, Mu'awiyah, 'Amr bin Ash dan Abu Musa al-Asyari sebagai pelaku dosa besar dan dihukumi sebagai orang kafir yang wajib dibunuh. Pendapat kaum *khawarij* ini kemudian memunculkan tiga aliran teologi dalam Islam yaitu (1) *Khawarij* sendiri yang memandang pelaku dosa besar adalah kafir, kemudian (2) *Murji'ah* yang memandang bahwa pelaku dosa besar bukan kafir, dan (3) *Mu'tazilah* yang memandang bahwa pelaku dosa besar berada diantara dua posisi (*al-manzilah baina al-manzilatain*).

---

<sup>7</sup> Charles Y. Glock, *Religion and Society in Transition*, (Chicago: rand McNally, 1968), h. 16, lihat juga dalam Nanat, *Etos Kerja.....*, h. 77.

<sup>8</sup> Kesimpulan dari pendapat Charles Y. Glock dan Nanat Fatah Nasir, *Etos Kerja.....*, h. 78-80.

Dalam pada itu timbul pula dua aliran teologi dalam Islam yang terkenal dengan nama *al-Qadariyah* dan *al-Jabariyah*. Akar permasalahan yang menjadi perdebatan dua aliran ini adalah tentang posisi kehendak dan perbuatan manusia. Menurut *Qadariyah*, manusia mempunyai kehendak dan kemerdekaan dalam perbuatannya. Sedangkan menurut *Jabariyah*, manusia tidak mempunyai kehendak dan kemerdekaan dalam menentukan perbuatannya. Aliran ini yang kemudian disebut sebagai akar munculnya kelesuan dalam Islam.

Sesuai dengan penelitian yang penulis lakukan, maka pemahaman terhadap doktrin yang penulis maksud bukan masalah posisi pelaku dosa besar, tetapi sesuai dengan penelitian ini adalah pemahaman terhadap posisi perbuatan manusia. Dari angket ini akan diketahui bagaimana pemahaman responden terhadap perbuatan manusia, apakah manusia mempunyai kemerdekaan atau tidak di dalamnya. Sehingga dari sini juga akan diketahui bagaimana pengaruh pemahaman teologi responden terhadap etos kerjanya. Apakah responden yang cenderung kepada aliran *Qadariyah* akan lebih baik etos kerjanya dibandingkan responden yang cenderung kepada aliran *Jabariyah* atau sebaliknya.

#### b. Ibadat

Secara lugowi berarti mematuhi, tunduk, dan berdo'a. Dalam pengertian istilah ibadat adalah kepatuhan dan ketundukan kepada zat yang memiliki puncak keagungan Tuhan Yang Maha Esa. Ibadat mencakup segala

bentuk kegiatan (perbuatan dan perkataan) yang dilakukan oleh setiap muslim dengan tujuan untuk mencari keridhaan Allah SWT. Ibadat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ibadat yang tercermin dalam sikap responden dalam memahami dan melaksanakan shalat, puasa, zakat dan haji. Disamping itu juga sikap responden terhadap ibadat ghoiru mahdah.

### c. *Taqdir dan Ikhtiyar*

*Taqdir* adalah ketentuan atau jangkauan Allah SWT bagi semua makhluknya. Yang dimaksud *taqdir* dalam pengertian ini adalah sikap responden di dalam memahami *taqdir*, apakah ia meyakini bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk merubah nasibnya, ataupun ia meyakini bahwa manusia tidak perlu berusaha karena semuanya sudah ditentukan oleh Allah SWT.

Sedangkan *ikhtiyar* adalah kegiatan kemerdekaan dari individu, atau dengan kata lain kegiatan dari manusia merdeka, yaitu merupakan usaha yang ditentukan sendiri, bagaimana manusia dapat berbuat sebagai pribadi, secara integral dan bebas. Jadi yang dimaksud *ikhtiyar* dalam penelitian ini adalah upaya yang dilakukan manusia dalam meraih hasil dengan semaksimal mungkin, sambil menyadari akan adanya keharusan universal (*taqdir*).

### d. *Zuhud*.

Menurut bahasa Arab berasal dari kata *zuhuda* yang artinya tidak ingin kepada sesuatu. Menurut Nasution *zuhud* adalah keadaan meninggalkan dunia

dan hidup kematerian.<sup>9</sup> Sedangkan yang dimaksud *zuhud* dalam penelitian ini adalah sikap responden dalam menghadapi kehidupan dunia ini, apakah cenderung kepada akhirat saja atau seimbang antara kehidupan akhirat dan dunianya.

## 2. Etos Kerja

Etos berasal dari bahasa Yunani (*ethos*) yang mempunyai arti sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu. Sikap ini tidak hanya dimiliki oleh individu, tetapi juga oleh kelompok bahkan masyarakat. *Ethos* dibentuk oleh berbagai kebiasaan, pengaruh budaya, serta sistem nilai yang diyakininya. Dari kata *ethos* ini, dikenal pula kata etika, etiket yang hampir mendekati pada pengertian akhlak atau nilai-nilai yang berkaitan dengan baik-buruk (moral), sehingga dalam *ethos* tersebut terkandung gairah atau semangat yang sangat kuat untuk mengerjakan sesuatu secara optimal, lebih baik, dan bahkan berupaya untuk mencapai kualitas kerja yang sesempurna mungkin.

Sedangkan makna “bekerja” bagi seorang muslim adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh, dan mengerahkan seluruh aset, pikir, dan zikirnya untuk mengaktualisasikan dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukkan dunia ini dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik. Untuk itu yang dimaksud dengan etos kerja dalam penelitian ini adalah semangat

---

<sup>9</sup> Harun Nasution, *Filsafat dan Misticisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 64.

yang dimiliki oleh responden di dalam mengaktualisasikan dan mengerahkan seluruh kemampuannya di dalam pekerjaannya.

Sebagai variabel yang terikat etos kerja ini memiliki beberapa indikator sebagaimana dikemukakan oleh Gunnar Myrdal dan Toto Tasmara<sup>10</sup> yaitu: Efisiensi, kerajinan, kerapian, tepat waktu/disiplin, kesederhanaan, hemat, kejujuran, rasional dalam mengambil keputusan, ulet dan pantang menyerah, berpandangan kedepan, sikap bekerja, mau bekerja sama, senang melayani orang lain, kesediaan untuk berubah, dan lain sebagainya. Tetapi sesuai dengan penelitian yang penulis lakukan, tidak semua indikator itu diaplikasikan dalam penelitian ini, tetapi ada beberapa indikator yang dipilih yang telah disesuaikan dengan keadaan penelitian di lapangan, yaitu:

#### a. Disiplin

Disiplin merupakan kemampuan untuk mengendalikan diri dengan tenang dan tetap taat walaupun situasi yang sangat menekan. Disiplin yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap responden yang sangat berhati-hati dan tepat waktu dalam mengelola pekerjaan serta penuh tanggung jawab memenuhi kewajibannya.

---

<sup>10</sup> Indikator ini merupakan rangkuman dari pendapat Toto Tasmara yang terdapat dalam bukunya, *Etos Kerja Pribadi Muslim* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1995).

## b. Ulet dan Pantang Menyerah

Keuletan merupakan modal yang sangat besar didalam menghadapi segala tantangan atau tekanan. Sikap ulet dan tangguh akan menjadi bagian dari kepribadian seseorang apabila ia mampu dan senang hidup dalam tantangan. Oleh karena itu seseorang yang mempunyai etos yang baik dia akan berupaya untuk membuat tantangan, target dan arah ke mana mereka harus menuju. Ulet dan pantang menyerah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap responden di dalam berdagang yang berani mengambil resiko, menghadapi tantangan, kreatif dan mempunyai target yang jelas dalam berdagang.

## c. Kejujuran

Menurut Thomas Jefferson<sup>11</sup> kejujuran adalah bab pertama dalam buku kebijaksanaan. Sebagaimana keikhlasan, kejujuran tidak datang dari luar tetapi dari dalam hati. Kejujuran bukan sebuah keterpaksaan, melainkan sebuah panggilan dari dalam. Perilaku yang jujur merupakan perilaku yang diikuti oleh sikap tanggung jawab atas apa yang diperbuatnya tersebut atau integritas. Kejujuran dan integritas bagaikan dua sisi mata uang. Seseorang tidak hanya mempunyai keikhlasan dan kejujuran, tetapi dibutuhkan nilai pendorong lainnya, yaitu integritas. Dengan begitu, dia akan siap menghadapi resiko dan seluruh akibat yang dia hadapi dengan penuh keberanian dan tanggung jawab.

---

<sup>11</sup> Thomas Jefferson dalam Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), h. 81.

Kejujuran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap responden yang penuh keberanian menyampaikan kebenaran, tidak berbohong, dan selalu bertindak lurus dalam berdagang. Responden tidak pernah menyembunyikan dagangannya dari konsumen, tidak pernah mengurangi timbangan dan secara terbuka menyampaikan kebenaran dari apa yang dijualnya.

c. Menerima perubahan

Seseorang yang memiliki etos kerja yang baik sangat sadar bahwa tidak akan ada satu makhlukpun di muka bumi ini yang mampu mengubah dirinya kecuali dirinya sendiri. Semangat berubah akan tumbuh bila kita mau melakukan perenungan yang mendalam, kemudian meneliti dan menimbang apa yang menjadi kelemahan dan kekurangan diri kita dan bagaimana cara kita keluar dari permasalahan. Seseorang yang tertutup dan tidak menerima kritik, akan mudah patah dan putus asa dalam menghadapi permasalahan. Untuk itu sikap menerima perubahan dalam penelitian ini adalah sikap responden yang terbuka, menerima kritik dan saran yang konstruktif dari pihak manapun.

d. Sikap Senang Melayani Orang Lain

Melayani atau menolong seseorang merupakan bentuk kesadaran dan kepedulian terhadap nilai kemanusiaan. Sikap memberikan pelayanan yang terbaik hanya akan tumbuh pada diri seseorang yang memahami bahwa keberadaan manusia hanya mungkin terjadi karena kehadiran orang lain. Seseorang yang dengan ikhlas melayani orang lain, akan merasakan bahwa dia

berharga karena mampu memberikan makna melalui pelayanan tersebut. Dengan perhatian yang mendalam dan pelayanan yang simpatik akan mengembangkan nilai-nilai yang mampu membuka kerja sama. Untuk itu sikap senang melayani yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap responden yang simpatik, ramah dan menawan dalam melayani setiap pembeli dan rekan kerja sesama pedagang.

e. Hemat

Orang yang berhemat adalah orang yang selalu berpandangan jauh kedepan. Berhemat bukan berarti hanya berkeinginan menumpuk harta kekayaan sehingga melahirkan sifat kikir yang individualistis, melainkan karena mengestimasi apa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Berhemat bukan berarti hidup secara kikir, tetapi berhemat adalah hidup secara sederhana dan tetap memperhatikan gizi serta kesehatan dirinya. Sedangkan berhemat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap responden dalam kesehariannya, yang hidup secara sederhana, tetap memperhatikan kesehatan dan pola makannya, serta tetap menyisihkan sebagian uangnya untuk di tabung demi kemajuan dagangnya.

f. Berpandangan kedepan

Seseorang yang mempunyai etos kerja yang baik dia akan menetapkan sesuatu yang jelas dan karenanya seluruh tindakannya dia arahkan untuk tujuan yang telah ditetapkan. Dia harus menanam sesuatu yang sudah ia rencanakan ,

kapan dan apa hasil yang akan ia peroleh dari upayanya menabur benih tersebut. Dia tidak hanya menjalani hidup ini apa adanya tetapi dia benar-benar telah merencanakan secara terarah dan mempunyai tujuan yang sudah jelas. Berpandangan kedepan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimanakah sikap responden dalam mempersiapkan pekerjaannya sebagai pedagang. Sikap yang secara terencana dan terarah telah ia persiapkan demi kemajuan dagangnya.

### C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas; obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>12</sup> Sedangkan sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.<sup>13</sup>

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pedagang pasar Wage Selatan yang berjumlah 582 orang. Sampel dari penelitian ini adalah 180 orang. Penentuan jumlah sampel pada penelitian ini menggunakan rumus Nomogram Harry King,<sup>14</sup> yaitu jumlah populasi 582 tersebut apabila dikehendaki kepercayaan sampel dari populasi adalah 95% atau tingkat kesalahan adalah 5%, maka jumlah sampel yang diambil  $0,31\% \times 582 = 180$  orang. Untuk teknik pengambilan sampelnya penulis menggunakan teknik *simple random sampling* (sampel acak sederhana). *Simple random sampling* adalah teknik pengambilan sampel anggota populasi yang

---

<sup>7</sup> Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2002), h. 55.

dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Cara demikian dilakukan karena populasi dalam penelitian ini dianggap homogen.

#### D. Instrumen Penelitian

Data dari kedua variabel diperoleh melalui metode skala, yaitu metode pengumpulan data dengan menggunakan kumpulan pertanyaan mengenai suatu obyek. Kemudian sebagai alat pengumpulan datanya peneliti menggunakan dua macam angket, yaitu (1) angket pemahaman agama; dan (2) angket etos kerja. Sebelum digunakan untuk pengambilan data penelitian, kedua alat ukur ini akan diujicobakan terlebih dahulu untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya.

##### 1. Angket Pemahaman Agama

Angket pemahaman agama ini penulis susun berdasarkan pendapat Charles Y. Glock dan Rodney Stark dalam bukunya *Religion and Society in Transition* serta Nanat Fath Nashir dalam disertasinya yang kemudian telah diterbitkan menjadi sebuah buku *Etos Kerja Wirausahawan Muslim*. Tetapi sesuai dengan keadaan penelitian lapangan peneliti memilih indikator pemahaman agama dengan; (1) Ideologi/Keyakinan; (2) Ibadat; (3) *Taqdir* dan *Ikhtiyar* dan (4) *Zuhud*.

Angket pemahaman agama ini terdiri dari 24 butir favorable dan unfavorable yang berusaha mengungkap bagaimanakah sikap responden dalam memahami agama, yang dalam hal ini tercermin dari pengetahuan dan aktualisasi

---

\* *Ibid*, h. 56.

ajaran agama dalam kesehariannya. Angket ini berbentuk skala sikap yang jawabannya telah disiapkan dalam lima pilihan jawaban, yaitu; SS (Sangat Setuju); S (Setuju); TT (Tidak Tahu); TS (Tidak Setuju); dan STS (Sangat Tidak Setuju).

Penyebaran butir dari angket pemahaman agama ini dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1

*Blue Print Nomor Butir Angket Pemahaman Agama*

Dimensi	Favorable	Unfavorable	Jumlah Butir
Ideologi/Keyakinan	2, 3	1, 4	4
Ibadat	6, 7, 11, 12, 13, 14, 19	5, 8, 9, 10, 15, 16, 17	14
<i>Taqdir 'Ikhtiyar</i>	18, 22, 24	20	4
<i>Zuhud</i>	21	23	2
Jumlah Butir	13	11	24

## 2. Angket Etos Kerja

Angket ini disusun berdasarkan dari pendapat Gunnar Myrdal dan Toto Tasmara yang kemudian dipilih delapan indikator dari etos kerja tersebut, karena telah disesuaikan dengan kondisi lapangan. Angket etos kerja ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar tingkat etos kerja responden. Angket etos kerja ini terdiri atas tujuh indikator, yaitu; (1) disiplin; (2) ulet dan pantang menyerah;

<sup>9</sup> *Ibid*, h. 64.

(3) kejujuran; (4) mau menerima perubahan; (5) sikap senang melayani orang lain; (6) hemat; dan (7) berpandangan kedepan.

Angket ini berbentuk skala sikap yang jawabannya telah disiapkan dalam lima pilihan jawaban, yaitu; SS (Sangat Setuju); S (Setuju); TT (Tidak Tahu); TS (Tidak Setuju); dan STS (Sangat Tidak Setuju).

Penyebaran butir dari angket etos kerja ini dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2  
Blue Print Nomor Butir Angket Etos Kerja

Dimensi	Favorable	Unfavorable	Jumlah butir
Disiplin	2, 3, 4, 6, 7	1	6
Ulet dan pantang menyerah	5, 8, 10	-	3
Kejujuran	13	11	2
Mau menerima perubahan	14, 24	15	3
Senang melayani	9, 12, 16, 17	-	4
Hemat	18, 20	19, 21	4
Berpandangan kedepan	23	22	2
Jumlah butir	18	6	24

## E. Pengujian Instrumen Penelitian

### 1. Uji Validitas

Untuk pengujian ini bisa digunakan SPSS versi 10.0 atau menggunakan

Product Moment.<sup>15</sup>

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{[N\sum Y^2 - (\sum Y)^2][N\sum X^2 - (\sum X)^2]}}$$

X = variabel skor nilai masing-masing butir

Y = variabel skor total

$R_{xy}$  = besaran korelasi product moment

(a). Menentukan hipotesis untuk hasil uji coba.

$H_0$  = skor butir berkorelasi positif dengan skor total

$H_1$  = skor butir tidak berkorelasi positif dengan skor total

(b). Menentukan r tabel

Dengan signifikansi 5%, jika  $N = 30$  maka  $db = 30-2=28$  maka r tabel = 0,239.<sup>16</sup>

(c). Mencari r hitung (hasil).

Untuk melihat hasil olahan komputer dengan program SPSS versi 10.0 terdapat pada lampiran, pada kolom corrected item-total correlation.

(d). Mengambil keputusan

Jika r hitung  $>$  r tabel maka butir tersebut valid.

Jika r hitung  $<$  r tabel maka butir tersebut tidak valid.

Karena pada lampiran hasil uji validitas, terlihat bahwa semua butir valid, maka butir angket tersebut tidak dilakukan pengujian validitas lagi.

## 2. Uji Reliabilitas

<sup>10</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), h. 78.

<sup>11</sup> Singgih Santoso, *SPSS Statistik Parametrik*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2000), h. 277.

Untuk pengujian ini bisa digunakan SPSS versi 10.0, atau menggunakan rumus Alpha.

$$r_{11} = \left( \frac{n}{n-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma^2} \right)$$

$r_{11}$  = reliabilitas yang dicari

$\sum \sigma_i^2$  = jumlah varians skor tiap-tiap item

$\sigma^2$  = varians total

(a). Menentukan hipotesis untuk hasil uji coba

$H_0$  = Skor butir berkorelasi positif dengan komposit totalnya.

$H_1$  = Skor butir tidak berkorelasi positif dengan komposit totalnya.

(b). Menentukan r tabel. Dengan signifikansi 5%, jika  $N = 30$  maka  $db = 30 - 2 = 28$  maka r tabel = 0,239.<sup>17</sup>

(c) Mencari r hitung

Untuk melihat hasil olahan komputer dengan program SPSS versi 10.0 terdapat pada lampiran, pada akhir program r hasil adalah angka ALPHA.

(d) Mengambil keputusan

Jika  $r_{alpha} > r$  tabel maka butir tersebut reliabel. Terlihat pada lampiran angka alpha besarnya 0.9472 dan lebih besar dari r tabel maka variabel/semua butir reliabel.

## F. Rancangan Uji Hipotesis

<sup>17</sup> Singgih..., *Ibid.*

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini dipergunakan statistik non parametrik. Statistik nonparametris yang dipilih adalah koefisiensi kontingensi. Koefisiensi kontingensi dipergunakan untuk menghitung hubungan antar dua variabel bila datanya berbentuk nominal. Teknik ini mempunyai kaitan erat dengan Chi Kuadrat yang digunakan untuk menguji hipotesis komparatif k sampel independent.

Dalam penelitian ini dipergunakan dua hipotesis yaitu  $H_0$  (hipotesa nol) apabila hipotesa ditolak, dan  $H_a$  (hipotesa alternatif) apabila hipotesa diterima. Untuk hipotesis alternatifnya dalam penelitian ini adalah:

1. Ada pengaruh yang signifikan pemahaman agama terhadap etos kerja pedagang pasar Wage Nganjuk Selatan.
2. Ada pengaruh yang signifikan kelompok umur terhadap pemahaman agama pedagang pasar Wage Nganjuk Selatan.
3. Ada pengaruh yang signifikan tingkat pendidikan terhadap pemahaman agama pedagang pasar Wage Nganjuk Selatan.
4. Ada pengaruh yang signifikan lamanya bekerja terhadap pemahaman agama pedagang pasar Wage Nganjuk Selatan.
5. Ada pengaruh yang signifikan kelompok umur terhadap etos kerja pedagang pasar Wage Nganjuk Selatan.
6. Ada pengaruh yang signifikan tingkat pendidikan terhadap etos kerja pedagang pasar Wage Nganjuk Selatan.

7. Ada pengaruh yang signifikan lamanya bekerja terhadap etos kerja pedagang pasar Wage Nganjuk Selatan.

### **G. Metode Pengumpulan Data dan Analisa Data**

Untuk mengumpulkan data penelitian ini dipergunakan beberapa metode, yaitu: angket, wawancara dan pengamatan. Metode angket sebagaimana dipaparkan sebelumnya, merupakan alat utama penelitian ini. Tetapi untuk melengkapi penelitian ini dipergunakan juga wawancara dan pengamatan. Adapun data yang akan digali melalui metode tersebut adalah:

#### **1. Angket**

Metode ini digunakan untuk menggali data utama penelitian, yaitu keadaan karakteristik pedagang, tingkat pemahaman agama, tingkat etos kerja dan pengaruh tingkat keagamaan terhadap etos kerja.

#### **2. Wawancara**

Metode ini dipergunakan untuk menggali data yang berhubungan dengan gambaran umum pasar Wage Nganjuk, keadaan dan aktifitas pedagang, dan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Wawancara ini dilakukan terhadap warga/tokoh masyarakat yang berdomisili di dekat pasar, dan telah lama menetap, serta mengetahui secara jelas keadaan pedagang dan sejarah berdirinya pasar ini.

#### **3. Pengamatan**

Pengamatan dilakukan secara tidak terlihat dengan menggunakan pedoman pengamatan. Pengamatan ini dilakukan untuk mempertajam,

memperluas, dan sebagai bahan perbandingan atas data yang diperoleh melalui angket dan wawancara.

Teknik analisa data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis koefisiensi kontingensi dengan menggunakan jasa paket SPSS seri 10.0. adapun rumusnya adalah:

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{n + X^2}}$$

C = Besarnya nilai koefisiensi kontingensi

X<sup>2</sup> = besarnya nilai Chi Square

n = Jumlah kasus atau sampel yaitu 180.

Teknik analisa ini dipilih karena untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh/hubungan antara dua variabel, yaitu variabel pemahaman agama dan variabel etos kerja. Di samping itu juga untuk menguji faktor-faktor lain yang mungkin juga mempunyai pengaruh terhadap agama dan etos kerja, yaitu faktor umur, pendidikan, dan lamanya bekerja. Adapun proses analisis tersebut melalui beberapa tahapan yaitu:

1. Skoring, yaitu memberi nilai atas jawaban yang telah diberikan responden pada angket yang telah disebarkan. Adapun rumusan jawabannya adalah; *pertama* untuk jawaban atas pertanyaan yang favorable adalah SS (Sangat Setuju) diberi nilai 5, jawaban S (Setuju) diberi nilai 4, jawaban TT (Tidak Tahu) diberi jawaban

- 3, jawaban TS (Tidak Setuju) diberi nilai 2, dan jawaban STS (Sangat Tidak Setuju) diberi nilai 1. Dan *kedua* untuk jawaban atas pertanyaan yang unfavorable adalah STS (Sangat Tidak Setuju) diberi nilai 5, TS (Tidak Setuju) diberi nilai 4, TT (Tidak Tahu) diberi nilai 3, S (Setuju) diberi nilai 2, dan jawaban SS (Sangat Setuju) diberi nilai 1.
2. Tabel Frekuensi, adalah tabel yang dipergunakan untuk mendeskripsikan variabel penelitian.
3. Analisis Statistik dengan analisis koefisiensi kontingensi, yakni untuk menganalisa dua variabel, yaitu variabel bebas dan terikat. Dari sini akan diketahui ada atau tidaknya pengaruh pemahaman agama terhadap etos kerja.
4. Interpretasi, yakni melakukan penafsiran terhadap hasil analisis koefisiensi kontingensi. Interpretasi ini dilakukan untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih bermakna dan akurat.

Sedangkan data yang diperoleh dari wawancara akan dianalisis dengan metode kualitatif. Metode ini dipergunakan untuk menutupi kelemahan analisis kuantitatif yang datanya diperoleh dari angket. Data angket yang cenderung bersifat subyektif akan dikontrol oleh data kualitatif yang bersumber dari wawancara dengan responden. Kemudian untuk mendukung penelitian ini, dilakukan pengamatan yang tujuannya untuk mengetahui lebih mendalam keadaan tingkat agama dan etos kerja responden.

**BAB IV**  
**GAMBARAN UMUM PEDAGANG PASAR WAGE**  
**KABUPATEN NGANJUK**

**A. Deskripsi Karakteristik Pedagang Pasar Wage Nganjuk Selatan**

Pasar Wage Nganjuk ini didirikan pada tahun 1914, pada masa Hindia Belanda, dengan Bupatinya RM. Sosro Kusumo. Pada waktu itu pasar ini masih terbagi menjadi dua bagian, bagian utara adalah pasar hewan dan bagian selatannya adalah pasar umum dan mebel. Baru sekitar pada tahun 1971 pasar hewan ini pindah ke pasar Guyangan, kelurahan Kedondong kecamatan Bagor. Kemudian pada tahun 1976 disusul pasar mebel yang ikut pindah ke pasar mebel dan sepeda yang berlokasi di kelurahan Payaman Jl. Dermojovo.<sup>1</sup>

Pasar Wage ini pernah mengalami kebakaran empat kali kebakaran, pertama pada tahun 1948 karena ada agresi Belanda, kemudian pada tahun 1976 juga mengalami kebakaran, disusul pada tahun 1986, dan terakhir juga terjadi kebakaran pada tahun 2003. Kebakaran yang terjadi empat kali tersebut lokasinya hanya pada pasar Wage bagian utara. Dari empat kali kebakaran, hanya pada tahun 2003 yang hanya terjadi kerugian 25%, sedangkan yang lainnya, kerugian yang diderita adalah total 100%.<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Wawancara dengan ibu Suwarni di Nganjuk, tanggal 13 Mei 2004

<sup>2</sup>*Ibid.*

Lokasi pasar ini berada di sebelah selatan alun-alun Kabupaten Nganjuk. Disebelah depan/timur pasar adalah jalan Ahmad Yani dan disebelah Barat/belakang pasar adalah jalan DI. Panjaitan. Pasar ini juga termasuk dalam wilayah kelurahan Payaman kecamatan Nganjuk, kabupaten Nganjuk.

Pasar Wage Nganjuk ini sampai sekarang masih terbagi atas dua bagian, yaitu pasar Wage Utara dan pasar Wage Selatan, tetapi kedua bagian itu sama-sama sebagai pasar kebutuhan umum. Karena keadaan pasar Wage Selatan dan Utara ini mempunyai karakteristik pedagang yang berbeda, akhirnya penulis memilih hanya meneliti pasar Wage bagian Selatan. Pasar Wage Utara tidak dijadikan obyek penelitian karena pasar Wage Utara ini tidak mempunyai karakteristik yang sesuai dengan penelitian ini.<sup>3</sup>

Dipilihnya Pasar Wage Selatan sebagai obyek penelitian karena pedagang pasar Wage Selatan ini sesuai dengan karakteristik yang dibutuhkan dalam penelitian tesis ini, yaitu; (1) pedagang yang berjualan di bagian selatan ini 99% adalah muslim; (2) semangat kerjanya terlihat tinggi dibandingkan dengan pedagang bagian utara; (3) semangat beragamanya juga tinggi terlihat dari keaktifan sebagian pedagang dalam berjama'ah di masjid dekat lokasi pasar.<sup>4</sup>

Dari data yang diperoleh pada mantri pasar Wage bagian selatan diketahui bahwa jumlah pedagang ini rata-rata muslim, yaitu ada sekitar 99%. Sedangkan

<sup>3</sup>Hasil pengamatan dan wawancara dengan Ahmad Munir di Nganjuk tanggal 10 April 2004.

<sup>4</sup>Hasil pengamatan peneliti dan data dari Mantri Pasar Wage Nganjuk Selatan.

sisanya beragama Kristen dan Kong Hu Chu. Pada umumnya mereka yang beragama non-Islam adalah orang-orang WNI keturunan China.

Para pedagang pasar Wage bagian Selatan ini rata-rata buka pada pagi hari, ada yang menjelang shalat Subuh, dan ada juga yang sekitar jam 06.00 – 07.00 WIB. Kemudian untuk tutupnya, rata-rata pada siang hari jam 14.00 WIB dan sore hari sekitar jam 16.00 WIB.<sup>5</sup>

Aktifitas para pedagang ini terlihat cukup tinggi, hal ini terlihat dengan waktunya berjualan yang sudah dimulai pagi hari hingga sore hari. Pada malam harinya juga masih terdapat para pedagang yang melakukan aktifitas kerjanya, yaitu melakukan transaksi barang yang akan mereka jual pada siang harinya.<sup>6</sup> Jadi bisa dikatakan pasar Wage Nganjuk ini tidak pernah sepi dari aktifitas perdagangan.

Di samping etos kerja pedagang ini terlihat tinggi, ternyata sebagian pedagang juga mempunyai karakter keagamaan yang kuat. Dalam pengamatan yang peneliti lakukan, pada waktu adzan Zuhur, banyak para pedagang yang rela meninggalkan dagangannya demi shalat berjama'ah di Masjid belakang pasar ini. Sedangkan pedagang yang ketinggalan shalat berjama'ah, juga melakukan shalat di masjid ini setelah waktunya berdagang longgar. Selain aktifitas ibadatnya terlihat tinggi, para pedagang ini juga sudah banyak yang menunaikan ibadah Haji.

---

<sup>5</sup>Hasil pengamatan peneliti dan wawancara dengan Ahmad Munir di Nganjuk pada tanggal 10 April 2004.

<sup>6</sup>Hasil pengamatan peneliti.

Hal ini membuktikan bahwa mereka juga mempunyai perhatian terhadap hal-hal keagamaan.

Pedagang pasar Wage Nganjuk Selatan ini berjumlah 582 orang, kemudian untuk memudahkan penelitian ini ditetapkan sampelnya 180 orang responden. Pengambilan sampel ini berdasarkan rumus nomogram Harry King.

Dari hasil observasi, angket dan wawancara yang peneliti lakukan, dapat digambarkan karakteristik responden apabila dilihat dari umur, pendidikan dan lamanya bekerja menjadi pedagang di bawah ini:

### 1. Keadaan Umur Responden

Berdasarkan hasil angket yang disebar, dapat diketahui bahwa karakteristik umur responden dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu kelompok umur yang berusia kurang dari 30 tahun, kelompok umur yang berusia 30 sampai 40 tahun, dan kelompok umur yang berusia lebih dari 40 tahun.

Dalam tabel di bawah ini dapat diketahui bahwa umur terbanyak di dominasi umur di atas 40 tahun, yaitu 102 orang atau sebesar 56,7%. Kemudian disusul umur 30 sampai 40 tahun, sebanyak 41 orang atau sebesar 22,8%, dan terakhir responden yang berusia dibawah 30 tahun berjumlah 37 orang atau sebesar 20.6%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang pasar Wage Nganjuk Selatan ini berada pada usia yang diambang produktif. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3  
Responden Menurut Kelompok Umur

Kelompok Umur	Frekuensi	Persentase
< 30 tahun	37	20.6%
30 – 40 tahun	41	22.8%
> 40 tahun	102	56.7%
Jumlah	180	100.0%

Sumber: Data Primer

Sebaran distribusi frekuensi kelompok umur ini juga bisa dilihat dalam histogram pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Histogram kelompok umur pedagang pasar Wage Nganjuk Selatan.

## 2. Tingkat Pendidikan Responden

Berdasarkan hasil angket yang telah disebarkan, tingkat pendidikan responden cukup beragam. Mulai dari pendidikan tingkat Dasar (SD), Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), Menengah Atas (SMA), sampai ke tingkat Sarjana (S1). Responden yang berpendidikan SD dan SMA mempunyai proporsi yang terbesar, yaitu 58 orang atau sekitar 32.2 %. Kemudian disusul SLTP sebanyak

55 orang atau sebesar 30.6 %. Dan terakhir responden yang berpendidikan S1 sebanyak 9 orang atau hanya sebesar 5.0%. Secara lengkap bisa dilihat dalam tabel di bawah ini:

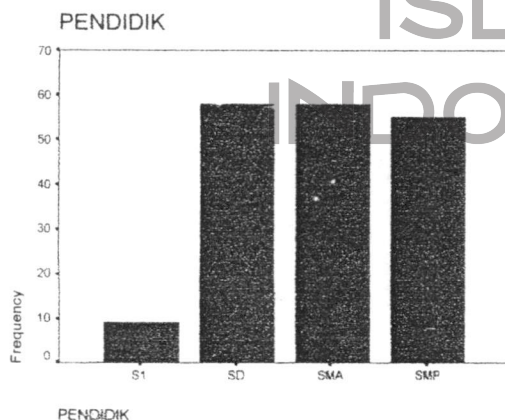
Tabel 4

## Responden Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
SD	58	32.2%
SLTP	55	30.6%
SMA	58	32.2%
S1	9	5.0%
Jumlah	180	100.0%

Sumber: Data Primer

Sebaran distribusi frekuensi tingkat pendidikan responden juga bisa dilihat dalam histogram pada gambar di bawah ini:



Gambar 2. Histogram tingkat pendidikan responden.

### 3. Deskripsi Lamanya Responden Menjadi Pedagang

Pengalaman berdagang bisa dijadikan tolak ukur keberhasilan seseorang dalam berdagang, tetapi keadaan ini belum tentu sama dalam realitas. Banyak orang yang sudah puluhan tahun berdagang tetapi belum juga berhasil dalam berdagang. Untuk membuktikan itu bisa dilihat dalam pengujian hipotesis yang disajikan dalam sub bab berikutnya. Secara lebih jelas bisa dilihat tabel di bawah ini keadaan responden berdasarkan lamanya bekerja menjadi pedagang.



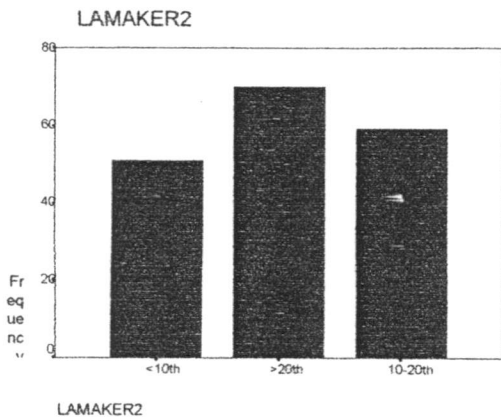
Tabel 5

Responden Menurut Lamanya Bekerja Menjadi Pedagang

Lama Kerja	Frekuensi	Persentase
< 10 tahun	51	28.3%
10 – 20 tahun	59	32.8%
> 20 tahun	70	38.9%
Jumlah	180	100.0%

Sumber: Data Primer

Sebaran distribusi frekuensi lamanya responden menjadi pedagang juga bisa dilihat dalam histogram pada gambar di bawah ini:



Gambar 3. Histogram lamanya kerja responden menjadi pedagang.

## B. Deskripsi Tingkat Pemahaman Agama Pedagang Pasar Wage Nganjuk Selatan

Tingkat pemahaman agama responden dalam pembahasan ini akan dibagi menjadi tiga kategori. Kemudian untuk mengetahui lebih mendalam terhadap tingkat pemahaman agama responden, maka akan dilihat dari berbagai karakteristik seperti umur, pendidikan, dan lamanya bekerja.

Sebagaimana telah diketahui dalam bab sebelumnya, bahwa indikator keagamaan itu terbagi kedalam lima dimensi yaitu, dimensi keyakinan, dimensi ibadah, dimensi taqdir, dimensi ikhtiyar dan Zuhud. Dari sekoring kelima indikator tersebut kemudian juga dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu, tinggi, sedang dan rendah.

Untuk mengelompokkan ketiga kategori tersebut peneliti menggunakan statistik deskriptif yaitu; mean = 95.0667 standard deviasi = 10.5949. Selanjutnya dikelompokkan menjadi tiga kategori:

$$M + 0.25 SD = 97.715425$$

$$M - 0.25 SD = 92.417975$$

Dari hasil penghitungan ini dapat diketahui bahwa distribusi skor dengan nilai 97.715425 ke atas berada pada kategori tinggi, distribusi skor antara 92.417975– 97.715425 berada pada kategori sedang, dan distribusi skor dengan nilai 92.417975 ke bawah berada dalam kategori rendah.

Berdasarkan rumusan di atas, maka dibuatlah tiga kategori tingkat pemahaman agama responden yang tersaji dalam tabel di bawah ini:

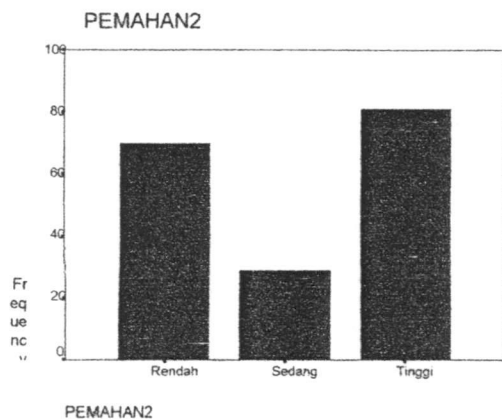
Tabel 6  
Tingkat Pemahaman Agama Responden

Tingkat Pemahaman Agama	Frekuensi	Persentase
Tinggi	81	45.0%
Sedang	29	16.1%
Rendah	70	38.9%
Jumlah	180	100.0%

Sumber: Data Primer

Sebaran distribusi frekuensi tingkat pemahaman agama responden juga

bisa dilihat dalam histogram pada gambar di bawah ini:



Gambar 4. Histogram tingkat pemahaman agama responden.

Tabel dan histogram di atas menunjukkan bahwa tingkat keagamaan responden pada level kategori tinggi terdapat 81 orang atau 45.0%, pada level kategori sedang ada 29 orang atau 16.1%, dan pada level kategori rendah terdapat 70 orang atau 38.9%. Besarnya tingkat keagamaan responden pada level kategori tinggi menunjukkan bahwa pedagang pasar (Wage Nganjuk Selatan ini memang keseriusannya dalam keagamaan tinggi. Hal ini juga dipengaruhi oleh lingkungan pasar yang baik, yang tentunya sangat berpengaruh terhadap perilaku pedagang. Dalam aktifitasnya berdagang banyak responden yang menyempatkan diri untuk sholat berjama'ah di masjid, dan apabila tidak sempat berjama'ah mereka tetap melakukan sholat fardhu di masjid. Dekatnya masjid dengan lokasi pasar, yang dalam setiap waktu sholat selalu dikumandangkan adzan merupakan faktor yang sangat mendukung terhadap kegiatan keagamaan.

### 1. Tingkat Pemahaman agama Responden Menurut Kelompok Umur

Dari hasil angket yang telah disebarkan kepada responden dapat diketahui bahwa tingkat umur responden tidak berpengaruh terhadap tingkat keagamaan mereka. Hal ini bisa dilihat dari hasil pengujian statistik yang menggunakan koefisiensi kontingensi di bawah ini:

Tabel 7

Tingkat Pemahaman Agama Responden Menurut Kelompok Umur

Tingkat Pemahaman Agama	Kelompok Umur			Total %
	< 30 th.	30 – 40 th.	> 40 th.	
Tinggi	21	17	43	81 (45%)
Sedang	4	10	15	29 (16.1%)
Rendah	12	14	44	70 (38.9%)
Total	37	41	102	180 (100%)

Sumber: Data Primer

Tabel 8  
Symmetric Measures

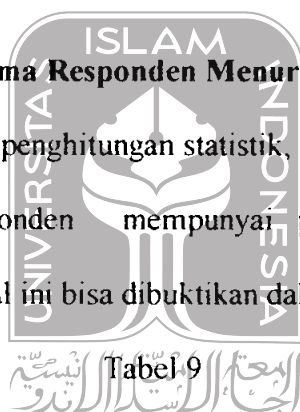
	Value	Approx. Sig.
Contingency Coefficient	.165	.282
N of Valid Cases	180	

Berdasarkan hasil penghitungan pada tabel di atas menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara perbedaan usia dengan

tingkat pemahaman agama. Hasil uji koefisiensi kontingensi menunjukkan bahwa berdasarkan angka pada kolom Approx. Sig adalah 0.282 yang adalah  $> 0.05$ , maka  $H_0$  diterima. Hal ini berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara umur dengan pemahaman agama karena besarnya nilai koefisiensi kontingensi jauh di bawah taraf signifikan yaitu sebesar 0.165. Dalam arti, tinggi rendahnya umur responden tidak mempunyai pengaruh terhadap pemahaman agamanya.

## 2. Tingkat Pemahaman Agama Responden Menurut Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil penghitungan statistik, maka dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan responden mempunyai pengaruh terhadap tingkat pemahaman keagamaan. Hal ini bisa dibuktikan dalam tabel di bawah ini:



Tabel 9

Tingkat Pemahaman Agama Responden Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat Pemahaman Agama	Tingkat Pendidikan				Total %
	SD	SLTP	SMA	PT/S1	
Tinggi	28	25	23	5	81 (45%)
Sedang	5	16	4	4	29 (16.1%)
Rendah	25	14	31	-	70 (38.9%)
Total	58	55	58	9	180 (100%)

Sumber: Data Primer

Tabel 10  
Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Contingency Coefficient	.352	.000
N of Valid Cases	180	

Berdasarkan penghitungan uji koefisiensi kontingensi pada tabel 8 di atas diketahui bahwa berdasarkan angka pada kolom Aprox. Sig. Adalah 0.0 yang berarti  $< 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak, dan berarti ada pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan responden terhadap pemahaman keagamaannya sebesar 0.352. Berdasarkan uji statistik ini dapat diketahui bahwa tinggi rendahnya pendidikan mempunyai pengaruh terhadap pemahaman agama responden.

#### 4. Tingkat Pemahaman Agama Responden Menurut Lamanya Bekerja

Berdasarkan hasil penghitungan pengaruh lamanya bekerja terhadap pemahaman agama menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan. Hal ini terlihat dalam penghitungan uji koefisiensi kontingensi di bawah ini:

Tabel 11

## Tingkat Pemahaman Agama Responden Menurut Lamanya Bekerja

Tingkat Pemahaman Agama	Lamanya Bekerja			Total %
	< 10 th	10 – 20 th	> 20 th	
Tinggi	17	38	26	81 (45%)
Sedang	13	11	5	29 (16.1%)
Rendah	21	10	39	70 (38.9%)
Total	51	59	70	180 (100%)

Sumber: Data Primer

Sedangkan hasil pengujian koefisiensi kontingensinya adalah:

Tabel 12  
Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Contingency Coefficient	.358	.000
N of Valid Cases	180	

Hasil uji koefisiensi kontingensi di atas menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara lamanya bekerja responden terhadap pemahaman agamanya, hal ini berdasarkan angka pada kolom Aprox. Sig. Adalah 0.0 yang berarti  $< 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak. Sedangkan besarnya pengaruh adalah 0.358.

### C. Deskripsi Etos Kerja Pedagang Pasar Wage Nganjuk Selatan

Untuk mengukur etos kerja pedagang dipergunakan angket, kemudian dari hasil angket tersebut diolah dalam data statistik untuk menentukan skor yang tinggi, sedang dan rendah. Hasil penghitungannya adalah: mean = 98.7167 standard deviasi = 6.436. Selanjutnya dikelompokkan menjadi tiga kategori, tinggi, sedang dan rendah.

$$M + 0.25 SD = 98.7167 + (0.25 \times 6.436) = 100.3257$$

$$M - 0.25 SD = 98.7167 - (0.25 \times 6.436) = 97.1077$$

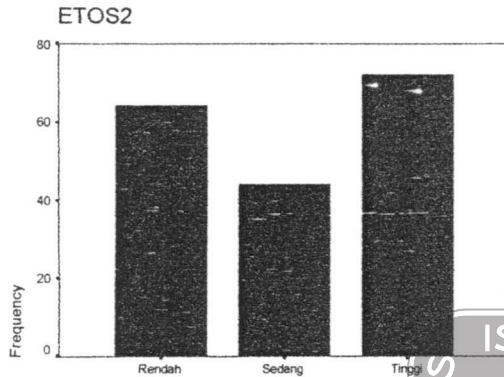
Dengan demikian dapat diketahui bahwa distribusi skor dengan nilai 100.3257 ke atas berada dalam kategori tinggi, distribusi skor antara 97.1077–100.3257 berada pada kategori sedang, dan distribusi skor di bawah 97.1077 berada dalam kategori rendah. Berdasarkan rumusan ini tingkat etos kerja responden dapat dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 13  
Tingkat Etos Kerja Pedagang

Tingkat Etos Kerja	Frekuensi	Persentase
Tinggi	72	40.0%
Sedang	44	24.4%
Rendah	64	35.6%
Jumlah	180	100.0%

Sumber: Data Primer

Sebaran distribusi frekuensi tingkat etos kerja responden bisa dilihat dalam histogram pada gambar di bawah ini:



Gambar 5. Histogram tingkat etos kerja responden.

Dari tabel dan histogram di atas, dapat diambil pengertian bahwa tingkat etos kerja responden yang berada pada level kategori tinggi ada 40.0%, kemudian yang berada pada level kategori sedang ada 24.4%, dan yang berada pada level kategori rendah terdapat 35.6%. Ini berarti tingkat etos kerja pedagang yang berada pada level kategori tinggi cukup banyak yaitu ada 40.0%.

### 1. Tingkat Etos Kerja Responden Dilihat Dari Kelompok Umur

Tingkat etos kerja responden apabila dilihat dari kelompok umur menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara umur dengan etos kerja, sebagaimana tergambar dalam tabel di bawah ini:

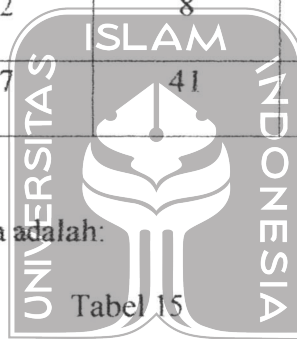
Tabel 14

## Tingkat Etos Kerja Responden Menurut Kelompok Umur

Tingkat Etos Kerja	Kelompok Umur			Total %
	< 30 th.	30 – 40 th.	> 40 th.	
Tinggi	20	25	27	72 (40%)
Sedang	5	8	31	44 (24.5%)
Rendah	12	8	44	64 (35.5%)
Total	37	41	102	180 (100%)

Sumber: Data Primer

Sedangkan hasil uji statistiknya adalah:



Tabel 15

Symmetric Measures		Value	Approx. Sig.
N of Valid Cases	Contingency	.312	.001
		180	

Berdasarkan hasil pengujian statistik di atas dapat diketahui bahwa berdasarkan angka probabilitas (yang berada dalam kolom Aprox. Sig.) yaitu 0.001 yang berarti ini adalah  $< 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak, yang berarti ada pengaruh yang signifikan antara kelompok umur dengan etos kerja, besarnya pengaruh adalah 0.312.

## 2. Tingkat Etos Kerja Responden Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat etos kerja responden apabila dilihat dari tingkat pendidikan telah menunjukkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan tingkat etos kerja, sebagaimana terlihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 16

Tingkat Etos Kerja Responden Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat Etos Kerja	Tingkat Pendidikan				Total %
	SD	SLTP	SMA	PT/S1	
Tinggi	25	27	13	7	72 (40%)
Sedang	12	19	11	2	44 (24.5%)
Rendah	21	9	34	-	64 (35.5%)
Total	58	55	58	9	180 (100%)

Sumber: Data Primer

Sedangkan hasil pengujian statistiknya adalah:

Tabel 17

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Contingency Coefficient	.378	.000
N of Valid Cases	180	

Dari hasil pengujian statistik di atas menunjukkan bahwa berdasarkan angka probabilitas (yang berada pada kolom Appox. Sig.) adalah 0.0 yang berarti  $< 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak, dan berarti ada pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan responden terhadap etos kerjanya yaitu sebesar 0.378.

### 3. Tingkat Etos Kerja Responden Menurut Lamanya Bekerja

Tingkat etos kerja responden apabila dilihat dari lamanya bekerja ternyata menunjukkan hasil bahwa ada pengaruh yang signifikan lamanya bekerja terhadap etos kerja. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dalam tabel di bawah ini.



Tabel 18

Tingkat Etos Kerja Responden Menurut Lamanya Bekerja

Tingkat Pemahaman	Lamanya Bekerja			total
	< 10 th	10 - 20 th	> 20 th	
Agama				
Tinggi	25	31	16	72 (40%)
Sedang	11	15	18	44 (24.5%)
Rendah	15	13	36	64 (35.5%)
Total	51	59	70	180 (100%)

Sumber: Data Primer

Sedangkan hasil uji statistiknya adalah:

Sedangkan hasil uji statistiknya adalah:

Tabel 19

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Contingency Coefficient	.296	.002
N of Valid Cases	180	

Dari pengujian di atas menunjukkan bahwa berdasarkan angka probabilitas yang berada dalam kolom Approx. Sig. Yang menunjukkan 0.002 yang berarti  $<0.05$ , maka  $H_0$  ditolak. Sehingga ada pengaruh yang signifikan antara lamanya bekerja terhadap etos kerjanya sebesar 0.296.

#### D. Deskripsi Tingkat Pemahaman, Karakteristik Dan Etos Kerja Pedagang

Setelah diketahui keadaan karakteristik pedagang, keadaan pemahaman agama dan keadaan etos kerjanya, maka dilakukan pengujian/analisis hubungan masing-masing variabel tersebut, yaitu:

##### 1. Pemahaman Agama, Tingkat pendidikan dan etos kerja.

Dengan pemahaman agama sebagai variabel kontrolnya, maka dapat diketahui keadaan tingkat pendidikan dan pengaruhnya terhadap etos kerja, sebagaimana tersaji dalam tabel di bawah ini, yaitu:

Tabel 20  
Tingkat Pemahaman Agama Responden Menurut Tingkat Pendidikan dan Pengaruhnya terhadap Etos Kerja

PEMAHA			ETOS			Total
			Renda	Sedan	Tingg	
Rendah	PENDID	SD	19		6	25
		SMA	25	6		31
		SM	7	1	6	14
	Total		51	7	12	70
Sedang	PENDID	S1		2	2	4
		SD	1		4	5
		SMA		2	2	4
		SM		5	11	16
	Total		1	9	19	29
Tingg	PENDID	S1			5	5
		SD	1	12	15	28
		SMA	9	3	11	23
		SM	2	13	10	25
	Total		12	28	41	81

Kemudian untuk pengujian statistiknya tercantum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 21  
UNIVERSITAS  
Symmetric Measures  
ISLAM  
INDONESIA

PEMAHAN2			Value	Approx. Sig.
Rendah	Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.452	.001
	N of Valid Cases		70	
Sedang	Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.459	.256
	N of Valid Cases		29	
Tinggi	Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.476	.001
	N of Valid Cases		81	

- Not assuming the null hypothesis.
- Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Data di atas menunjukkan bahwa, dengan adanya agama sebagai variabel kontrolnya, maka untuk pengujian *pertama*, dengan variabel kontrol pemahaman agama rendah maka ada pengaruh tingkat pendidikan terhadap etos kerja. Karena  $\text{approx sig}$  kurang dari 0,05 yaitu 0,001, maka  $H_0$  ditolak. *Kedua*, dengan variabel kontrol pemahaman agama sedang, maka tidak ada pengaruh tingkat pendidikan terhadap etos kerjanya. Hal ini berdasarkan angka yang berada dalam kolom  $\text{approx sig}$  lebih besar dari 0,05, yaitu 0,256. Maka  $H_0$  diterima. *Ketiga*, dengan variabel kontrol pemahaman agama tinggi maka pendidikan berpengaruh terhadap etos kerjanya. Hal ini berdasarkan angka yang berada dalam kolom  $\text{approx sig}$  yang kurang dari 0,05 yaitu 0,001, maka  $H_0$  ditolak.

2. Pemahaman Agama, Umur dan etos kerja.

Tabel 22  
Tingkat Pemahaman Agama Responden Menurut Kelompok Umur dan pengaruhnya terhadap Tingkat Etos Kerja

PEMAHA		UMUR	ETOS			Total
			Renda	Sedan	Tingg	
Renda		30-	8		6	14
		<30th	11	1		12
		>40th	32	6	6	44
		Total	51	7	12	70
Sedan		30-		7	3	10
		<30th		2	2	4
		>40th	1		14	15
		Total	1	9	19	29
Tingg		30-		1	16	17
		<30th	1	2	18	21
		>40th	11	25	7	43
		Total	12	28	41	81

Sedangkan hasil pengujian hubungan masing-masing variabel bisa dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 23  
Symmetric Measures

PEMAHAN2			Value	Approx. Sig.
Rendah	Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.366	.028
	N of Valid Cases		70	
Sedang	Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.581	.005
	N of Valid Cases		29	
Tinggi	Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.591	.000
	N of Valid Cases		81	

- a. Not assuming the null hypothesis.  
b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Data di atas menunjukkan bahwa, dengan adanya pemahaman agama sebagai variabel kontrolnya, maka untuk pengujian *pertama*, dengan variabel kontrol pemahaman agama rendah maka ada pengaruh umur terhadap etos kerja. Karena  $\text{approx sig} < 0,05$  yaitu 0,028, maka  $H_0$  ditolak. *Kedua*, dengan variabel kontrol pemahaman agama sedang, maka ada pengaruh umur sedang terhadap etos kerjanya. Hal ini berdasarkan angka yang berada dalam kolom  $\text{approg sig} < 0,05$ , yaitu 0,005. Maka  $H_0$  ditolak. *Ketiga*, dengan variabel kontrol pemahaman agama tinggi maka umur berpengaruh terhadap etos kerjanya. Hal ini berdasarkan angka yang beada dalam kolom  $\text{approg sig}$  yang kurang dari 0,05 yaitu 0,000, maka  $H_0$  ditolak.

Tabel 24

Tingkat Pemahaman Agama Responden menurut lamanya responden bekerja dan pengaruhnya terhadap Tingkat Etos Kerja

PEMAHA			ETOS			Total
			Renda	Sedan	Tingg	
Renda	LAMA KER	10-	10			10
		<10th	14	1	6	21
		>20th	27	6	6	39
	Total	51	7	12	70	
Sedan	LAMA KER	10-			11	11
		<10th		9	4	13
		>20th	1		4	5
	Total	1	9	19	29	
Tingg	LAMA KER	10-	3	15	20	38
		<10th	1	1	15	17
		>20th	8	12	6	26
	Total	12	28	41	81	

Sedangkan hasil pengujian statistiknya adalah:

Tabel 25

#### Symmetric Measures

PEMAHAN2			Value	Approx. Sig.
Rendah	Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.307	.122
	N of Valid Cases		70	
Sedang	Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.643	.000
	N of Valid Cases		29	
Tinggi	Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.450	.000
	N of Valid Cases		81	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Data di atas menunjukkan bahwa, dengan adanya agama sebagai variabel kontrolnya, maka untuk pengujian *pertama*, dengan variabel kontrol pemahaman agama rendah maka ada tidak ada pengaruh lamanya kerja responden terhadap etos

kerjanya. Karena  $\text{approx sig} > 0,05$  yaitu 0,122, maka  $H_0$  diterima. *Kedua*, dengan variabel kontrol pemahaman agama sedang, maka ada pengaruh lamanya kerja responden terhadap etos kerjanya. Hal ini berdasarkan angka yang berada dalam kolom  $\text{approg sig} < 0,05$ , yaitu 0,000. Maka  $H_0$  ditolak. *Ketiga*, dengan variabel kontrol pemahaman agama tinggi, maka lamanya kerja responden berpengaruh terhadap etos kerjanya. Hal ini berdasarkan angka yang berada dalam kolom  $\text{approg sig}$  yang kurang dari 0,05 yaitu 0,000, maka  $H_0$  ditolak.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

**BAB V**  
**ANALISIS PENGARUH PEMAHAMAN AGAMA**  
**TERHADAP ETOS KERJA**

**A. Pemahaman Agama dan Etos Kerja Pedagang Pasar Wage Nganjuk Selatan**

Tingkat keagamaan responden sebagaimana telah dijelaskan di atas, yang berada dalam kategori tinggi adalah sebesar 45.0%, kemudian yang berada dalam kategori sedang adalah 16.1%, dan yang berada dalam kategori rendah adalah sebesar 38.9%. Walaupun responden yang tingkat keagamaannya berada dalam kategori tinggi lebih banyak, tetapi responden yang berada dalam kategori rendah juga cukup banyak terpaut 6.1% di bawah responden yang berada dalam kategori tinggi. namun demikian secara umum dapat dikatakan bahwa tingkat keagamaan responden cukup baik dan berada dalam kategori tinggi.

Sedangkan tingkat etos kerja responden yang berada dalam kategori tinggi juga cukup menggembirakan yaitu sebesar 40.0%. Jumlah ini termasuk yang paling banyak dibandingkan dengan yang lainnya. Apabila dibandingkan dengan yang berada dalam kategori rendah maka akan terlihat perbedaan 4.4% di bawahnya yaitu sebesar 35.6%. Sedangkan responden yang berada dalam kategori sedang hanya sedikit yaitu sebesar 24.4%.

Setelah diketahui bahwa tingkat keagamaan responden yang berada dalam kategori tinggi cukup banyak, dan tingkat etos kerja responden yang berada dalam kategori tinggi juga cukup banyak, maka yang menjadi pertanyaan adalah apakah

tingginya etos kerja itu juga dipengaruhi oleh keagamaan responden?. Untuk membuktikan ada dan tidaknya pengaruh keagamaan dengan etos kerja, di bawah ini dapat dilihat hasil pengujian statistiknya.

Tabel 26  
Tingkat Pemahaman Agama dan Tingkat Etos Kerja

Tingkat Pemahaman Agama	Tingkat Etos Kerja			total
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Tinggi	41	28	12	81 (45%)
Sedang	19	9	1	29 (16.1%)
Rendah	12	7	51	70 (38.9%)
Total	72	44	64	180 (100%)

Sumber: Data Primer

Sedangkan hasil pengujian koefisiensi kontingensinya adalah:

Tabel 27

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Contingency	.534	.000
N of Valid Cases	180	

Dari pengujian di atas dapat diketahui bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pemahaman agama dengan etos kerja responden. Hal ini berdasarkan angka

probabilitas yang berada dalam kolom Approx. Sig. 0.00 yang berarti ini kurang dari 0.05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, dengan pengaruh sebesar 0.534.

Data di atas menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat keagamaan responden maka semakin tinggi juga etos kerjanya, dan semakin rendah pemahaman agamanya juga semakin rendah etos kerjanya. Dengan demikian berarti pemahaman agama yang dimiliki oleh pedagang Pasar Wage Nganjuk yang berada dalam kategori tinggi, telah teraktualisasikan dalam kerja dan kehidupannya. Sehingga pemahaman yang diharapkan telah sesuai dengan apa yang diharapkan agama, yaitu pemahaman yang tidak hanya dalam hati tetapi pemahaman yang juga diaktualisasikan dalam amal perbuatan.

Selanjutnya, untuk mengetahui tingkat pemahaman agama dari masing-masing dimensi dan hubungan masing-masing dimensi keagamaan terhadap etos kerja responden, bisa dilihat dalam paparan berikut ini.

#### **1. Tingkat Pemahaman Ideologi dan Pengaruhnya terhadap Etos Kerja.**

Untuk mengukur tingkat pemahaman ideologi responden dipergunakan angket, dari angket tersebut kemudian ditentukan skornya yaitu tinggi, rendah dan sedang. Hasil penghitungannya adalah: Mean = 14.4722, Standart Deviasi = 2.5663.  $M + 0.25 SD = 15.113775$ , dan  $M - 0.25 SD = 13.830625$ . Dengan demikian dapat diketahui bahwa distribusi skor di atas 15.113775 berada dalam kategori tinggi, distribusi skor antara 13.830625-15.113775 berada dalam kategori sedang, dan distribusi skor 13.830625 ke bawah berada dalam kategori

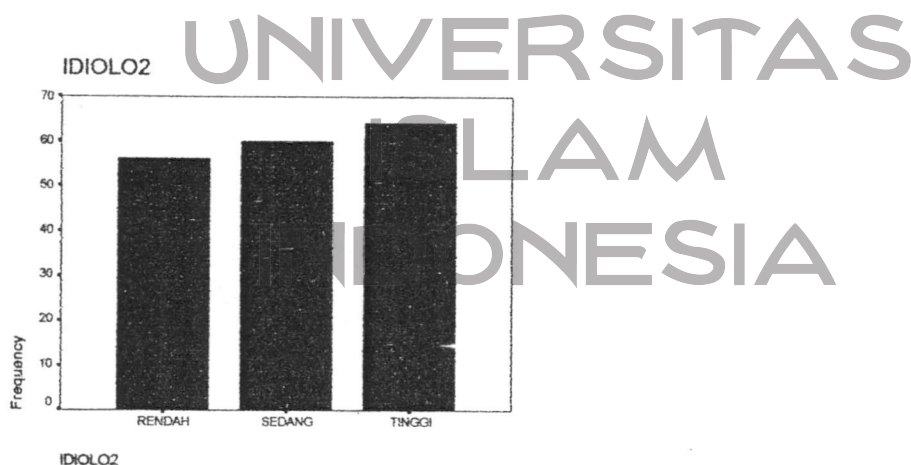
rendah. Dari hasil penghitungan ini dapat diketahui bahwa tingkat pemahaman ideologi responden yang berada pada level tinggi ada 35.6%, disusul dengan yang berada dalam kategori sedang yaitu 33,3%, dan yang berada dalam kategori rendah adalah 31.1%.

Tabel 28  
Tingkat Pemahaman Ideologi Pedagang

Tingkat Ideologi	Frekuensi	Persentase
Tinggi	64	35.6%
Sedang	60	33.3%
Rendah	56	31.1%
Jumlah	180	100.0%

Sumber: Data Primer

Kemudian untuk mengetahui sebaran distribusi frekuensi tingkat pemahaman ideologi responden bisa dilihat dalam histogram pada gambar di bawah ini:



Gambar 6. Histogram tingkat pemahaman ideologi responden.

Setelah mengetahui keadaan tingkat pemahaman ideologi responden, di bawah ini juga bisa dilihat analisis pengaruh tingkat pemahaman ideologi responden tersebut terhadap etos kerjanya dalam tabel di bawah ini:

Tabel 29  
Tingkat Pemahaman Ideologi dan Tingkat Etos Kerja

Tingkat Pemahaman Ideologi	Tingkat Etos Kerja			Total %
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Tinggi	25	15	24	64 (35.6%)
Sedang	25	18	17	60 (33.3%)
Rendah	22	11	23	56 (31.1%)
Total	72	44	64	180 (100%)

Sumber: Data Primer

Dan untuk hasil uji statistiknya bisa dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 30

**Symmetric Measures**

		Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.124	.591
N of Valid Cases		180	

- a. Not assuming the null hypothesis.
- b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Dari hasil uji analisis koefisiensi kontingensi di atas dapat diketahui bahwa tingkat pemahaman responden tidak berpengaruh terhadap etos kerja responden. Berdasarkan angka probabilitas yang jumlahnya sebesar 0.591, yang

berarti lebih besar dari 0.05, maka  $H_0$  diterima, dengan angka koefisiensi kontingensi yang sangat kecil dan dibawah taraf signifikan yaitu sebesar 0.124.

## 2. Tingkat Pemahaman Ibadat dan Pengaruhnya terhadap Etos Kerja Responden.

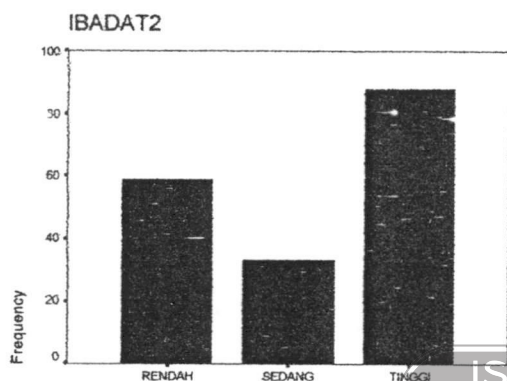
Untuk mengukur tingkat pemahaman ibadat responden dipergunakan angket, dari angket tersebut kemudian ditentukan skornya yaitu tinggi, rendah dan sedang. Hasil penghitungannya adalah: Mean = 55.5667, Standart Deviasi = 7.9763.  $M + 0.25 SD = 57.560775$ , dan  $M - 0.25 SD = 53.572625$ . Dengan demikian dapat diketahui bahwa distribusi skor di atas 57.560775 berada dalam kategori tinggi, distribusi skor antara 53.572625-57.560775 berada dalam kategori sedang, dan distribusi skor 53.572625 ke bawah berada dalam kategori rendah. Pada umumnya tingkat pemahaman ibadat responden cukup tinggi sebagaimana dijelaskan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 31  
Tingkat Pemahaman Ibadat Pedagang

Tingkat Pemahaman Ibadat	Frekuensi	Persentase
Tinggi	88	48.9%
Sedang	33	18.3%
Rendah	59	32.8%
Jumlah	180	100.0%

Sumber: Data Primer

Sebaran distribusi frekuensi tingkat pemahaman ibadat responden bisa dilihat dalam histogram pada gambar di bawah ini:



Gambar 7. Histogram tingkat pemahaman ibadat responden.

Kemudian untuk melihat seberapa besar pengaruh pemahaman ibadat responden terhadap etos kerjanya bisa dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 32  
Tingkat Pemahaman Ibadat dan Tingkat Etos Kerja

Tingkat Pemahaman Ibadat	Tingkat Etos Kerja			Total %
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Tinggi	77	10	1	88 (48.9%)
Sedang	4	14	15	33 (18.3%)
Rendah	-	5	54	59 (32.8%)
Total	81	29	70	180 (100%)

Sumber: Data Primer

Dan untuk hasil uji analisisnya bisa dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 33

## Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.562	.000
N of Valid Cases	180	

- a. Not assuming the null hypothesis.  
 b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pemahaman ibadat terhadap tingkat etos kerjanya. Karena nilai koefisiensi kontingensinya berada di atas taraf signifikan yaitu 0.562, dan angka probabilitas pada kolom Approx. Sig. Sebesar 0.0 yang berarti kurang dari 0.05, maka  $H_0$  ditolak, dan  $H_a$  diterima.

### 3. Tingkat Pemahaman *Taqdir/Ikhtiyar* dan Pengaruhnya terhadap Etos Kerja.

Untuk mengukur tingkat pemahaman *taqdir dan ikhtiyar* responden dipergunakan angket, dari angket tersebut kemudian ditentukan skornya yaitu tinggi, rendah dan sedang. Hasil penghitungannya adalah: Mean = 8.5667, Standart Deviasi = 1.0906.  $M + 0.25 SD = 8.79485$ , dan  $M - 0.25 SD = 8.24955$ . Dengan demikian dapat diketahui bahwa distribusi skor di atas 8.79485 berada dalam kategori tinggi, distribusi skor antara 8.24955 - 8.79485 berada dalam kategori sedang, dan distribusi skor 8.24955 ke bawah berada dalam kategori rendah. Dari hasil pengujian statistik, diketahui bahwa tingkat pemahaman responden terhadap *taqdir dan ikhtiyar* ada dua kategori, yaitu kategori tinggi

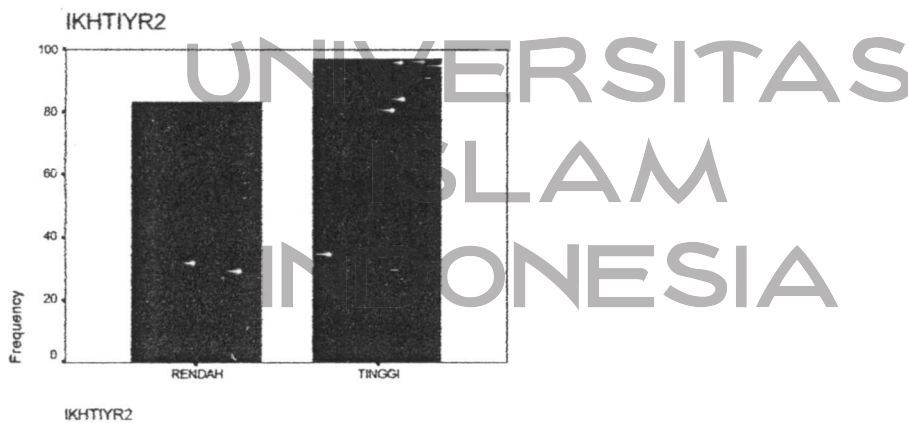
dan kategori rendah. Yaitu 53.9% responden yang mempunyai pemahaman yang tinggi terhadap *taqdir* dan *ikhtiyar*, dan sisanya 46.1% responden mempunyai pemahaman rendah, sebagaimana terlihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 34  
Tingkat Pemahaman *Taqdir dan Ikhtiyar* Pedagang

Tingkat Pemahaman <i>Taqdir dan Ikhtiyar</i>	Frekuensi	Persentase
Tinggi	97	53.9%
Rendah	83	46.1%
Jumlah	180	100.0%

Sumber: Data Primer

Sedangkan sebaran distribusi frekuensi tingkat pemahaman responden terhadap *taqdir* dan *ikhtiyar* bisa dilihat dalam histogram pada gambar di bawah ini:



Gambar 8. Histogram tingkat pemahaman responden terhadap *taqdir* dan *ikhtiyar*.

Setelah mengetahui keadaan tingkat pemahaman responden terhadap *taqdir* dan *ikhtiar*, maka dilakukan uji statistiknya untuk melihat seberapa besar pengaruh tingkat pemahaman *taqdir* dan *ikhtiyar* responden terhadap etos kerja, sebagaimana tersaji dalam tabel di bawah ini:

Tabel 35

Tingkat Pemahaman *Taqdir/Ikhtiyar* dan Tingkat Etos Kerja

Tingkat Pemahaman <i>Taqdir/Ikhtiyar</i>	Tingkat Etos Kerja			Total %
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Tinggi	34	20	43	97 (53.9%)
Rendah	38	24	21	83 (46.1%)
Total	72	44	64	180 (100%)

Sumber: Data Primer

Sedangkan hasil pengujian statistiknya adalah:

Tabel 36

Symmetric Measures		Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.195	.029
N of Valid Cases		180	

- Not assuming the null hypothesis.
- Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Data di atas menunjukkan adanya pengaruh tingkat pemahaman *taqdir* dan *ikhtiyar* responden terhadap etos kerjanya. Karena angka probabilitas (pada

kolom approx. sig.) sebesar 0.029, yang berarti kurang dari 0.05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, dengan besarnya pengaruh 0.195.

#### 4. Tingkat Pemahaman *Zuhud* dan Pengaruhnya terhadap Etos Kerja

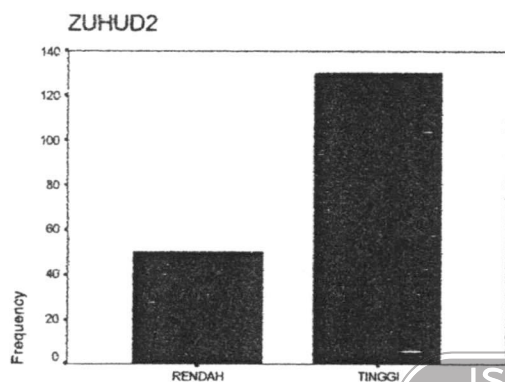
Untuk mengukur tingkat pemahaman terhadap *zuhud* responden dipergunakan angket, dari angket tersebut kemudian ditentukan skornya yaitu tinggi, rendah dan sedang. Hasil penghitungannya adalah: Mean = 20.9722, Standart Deviasi = 2.1956.  $M + 0.25 SD = 21.5211$ , dan  $M - 0.25 SD = 20.4233$ . Dengan demikian dapat diketahui bahwa distribusi skor di atas 21.5211 berada dalam kategori tinggi, distribusi skor antara 20.4233 - 21.5211 berada dalam kategori sedang, dan distribusi skor 20.4233 ke bawah berada dalam kategori rendah. Tingkat pemahaman *zuhud* responden juga terbagi ke dalam dua kategori yaitu kategori tinggi dan rendah. Pemahaman *zuhud* responden yang berada dalam kategori tinggi ada 72.2% , dan yang berada dalam kategori rendah terpaut sangat jauh yaitu sekitar 27.8%. Sebagaimana tersaji dalam tabel di bawah ini:

Tabel 37  
Tingkat Pemahaman Responden terhadap *Zuhud*

Tingkat Pemahaman terhadap <i>Zuhud</i>	Frekuensi	Persentase
Tinggi	130	72.2%
Rendah	50	27.8%
Jumlah	180	100.0%

Sumber: Data Primer

Sebaran distribusi frekuensi tingkat pemahaman responden terhadap *zuhud* juga bisa dilihat dari histogram pada gambar di bawah ini:



Gambar 10. Histogram tingkat pemahaman responden terhadap *Zuhud*.

Untuk melihat seberapa besar pengaruh tingkat pemahaman *Zuhud* Responden terhadap etos kerjanya bisa dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 38  
Tingkat Pemahaman *Zuhud* dan Tingkat Etos Kerja

Tingkat Pemahaman <i>Zuhud</i>	Tingkat Etos Kerja			Total %
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Tinggi	63	32	35	130 (72.2%)
Rendah	9	12	29	50 (27.8%)
Total	72	44	64	180 (100%)

Sumber: Data Primer

Sedangkan hasil pengujian statistiknya adalah:

Tabel 39

## Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.303	.000
N of Valid Cases	180	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Dari data di atas dapat diketahui bahwa berdasarkan angka probabilitas 0.0 yang berarti kurang dari 0.5, maka  $H_0$  ditolak, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan tingkat pemahaman *zuhud* responden terhadap etos kerjanya yaitu sebesar 0.303.

## B. Analisis

Berdasarkan hasil pengujian antar variabel yang telah dilakukan dengan menggunakan uji analisis koefisiensi kontingensi maka terdapat beberapa temuan penelitian yang cukup menarik untuk dibahas. Beberapa temuan tersebut bisa dijelaskan di bawah ini:

*Pertama*, pada umumnya tingkat keagamaan pedagang Pasar Wage Nganjuk Selatan berada dalam kategori cukup tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang berada dalam kategori tinggi tingkat keagamaannya adalah 45.0%, yang berada dalam kategori sedang ada 16.1%, dan yang berada dalam kategori rendah adalah 38.9%. Hasil ini ternyata juga sesuai dengan hasil observasi yang diperoleh pada waktu penelitian.

*Kedua*, tingkat etos kerja pedagang Pasar Wage Nganjuk Selatan pada umumnya juga berada pada kategori cukup tinggi. Hal ini berdasarkan fakta hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat etos kerja pedagang yang berada dalam kategori tinggi adalah 40.0%, yang berada dalam kategori sedang adalah 24.4%, dan yang berada dalam kategori rendah adalah 35.6%.

*Ketiga*, tingkat pemahaman agama dan tingkat etos kerja pedagang berada dalam kategori yang baik, dan keduanya mempunyai hubungan yang signifikan. Tingginya tingkat pemahaman agama responden ternyata juga diikuti dengan tingginya tingkat etos kerja.

*Keempat*, ada temuan yang menarik dari uji analisis hubungan dimensi keagamaan dan etos kerja. Dari semua dimensi keagamaan yaitu ideologi/keyakinan terhadap doktrin, ibadah, *taqdir ikhtiyar* dan *zuhud*, yang dilakukan uji analisis dengan etos kerja, ternyata ada satu dimensi yang tidak berpengaruh terhadap etos kerja, dimensi tersebut adalah dimensi ideologi terhadap doktrin-doktrin agama. Doktrin teologi yang menjadi pertanyaan diarahkan ke dalam pemahaman responden terhadap perbuatan manusia, tentang kemampuan manusia untuk bertindak di bawah kekuasaan Allah. Hal yang menarik dari hasil uji analisis statistiknya adalah, ternyata pemahaman responden terhadap ideologi ini tidak berpengaruh terhadap etos kerjanya. Asumsi bahwa aliran *Jabariyah* menyebabkan etos kerja seseorang lemah, ternyata tidak terbukti dalam penelitian ini. Hasil ini juga menunjukkan

adanya perkembangan yang lebih maju dalam kehidupan umat Islam, khususnya mereka yang punya kecenderungan pemahaman terhadap aliran *Jabariyah*.

*Kelima*, dari hasil temuan yang diperoleh bahwa tingkat keagamaan responden dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor tersebut adalah faktor pendidikan dan lamanya bekerja. Sedangkan faktor umur ternyata tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemahaman agama. Asumsi yang berkembang selama ini bahwa semakin tinggi umur seseorang maka akan semakin tinggi juga tingkat keagamaannya, maka hal itu tidak berlaku untuk pedagang Pasar Wage Nganjuk. Hal ini terbukti dengan hasil pengujian statistik yang menunjukkan bahwa angka probabilitas adalah lebih besar dari 0.05, yaitu sebesar 0.282, yang berarti  $H_0$  diterima.

*Keenam*, terdapat faktor lain juga yang ikut berpengaruh terhadap etos kerja pedagang Pasar Wage Nganjuk Selatan, yaitu faktor umur, pendidikan, dan lamanya bekerja. Dari hasil pengujian statistik dengan uji koefisiensi kontingensi diketahui bahwa ketiga faktor tersebut ternyata mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap etos kerja. Faktor yang paling berpengaruh adalah faktor pendidikan. Faktor pendidikan ini mempunyai pengaruh sebesar 0.378.

Faktor tingkat pendidikan mempunyai pengaruh yang paling banyak dikarenakan dengan perbedaan tingkat pendidikan maka berbeda pula tingkat pengetahuannya. Dan ini ternyata diaplikasikan responden dalam kerjanya. Responden yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi dia telah memiliki

pengetahuan yang luas sehingga ia bisa mengatur dan mengelola dagangannya dengan baik. Dan ini tentunya sangat berpengaruh terhadap etos kerjanya.

Walaupun pengaruh tingkat pendidikan ini lebih besar dibandingkan dengan yang lain. Tetapi pengaruh umur ternyata juga tidak terpaut terlalu jauh, ini juga membuktikan semakin matang kedewasaan seseorang ia akan semakin menyadari akan pentingnya kerja. Sehingga ia bisa mengelola waktunya dengan baik.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## BAB VI

### P E N U T U P

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis yang dikemukakan dalam bab sebelumnya, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa:

*Pertama*, tingkat pemahaman agama responden pada umumnya berada dalam kategori yang cukup tinggi. Kenyataan ini sesuai dengan prediksi sebelumnya, bahwa pedagang Pasar Wage Nganjuk selatan ini berjiwa religius, yang ditampakkan dalam sikap dan perilakunya dalam beragama. Tingginya tingkat keagamaan responden ini ternyata juga didukung oleh beberapa faktor, seperti faktor tingkat pendidikan dan faktor lamanya bekerja. Factor-faktor tersebut mempunyai andil yang cukup besar dalam pemahaman agama responden.

*Kedua*, tingkat etos kerja responden pada umumnya juga baik, hal ini karena didukung adanya beberapa faktor, seperti faktor umur yang semakin tua, tingkat pendidikan dan lamanya bekerja. Kenyataan ini juga sesuai dengan observasi awal, yang terlihat dalam semangat kerja pedagang yang tinggi setiap hari.

*Ketiga*, tingkat pemahaman agama responden yang cukup tinggi, ternyata juga ikut mempengaruhi etos kerjanya. Hal ini membuktikan bahwa semakin matang pemahaman agama seseorang maka ia akan semakin tinggi etos kerjanya, dan ini menunjukkan kemampuan responden di dalam mentransformasikan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Kemudian dimensi-dimensi yang ada dalam pemahaman agama ternyata juga mempunyai pengaruh terhadap etos kerja pedagang,

kecuali dimensi keyakinan terhadap doktrin agama. Ini berarti menunjukkan bahwa anggapan teologi *Jabariah* membuat etos kerja umat Islam lemah tidak terbukti. Hal ini juga menunjukkan bahwa sudah ada kemajuan dalam etos kerja umat Islam secara keseluruhan.

## **B. Saran-Saran**

*Pertama*, tingginya tingkat keagamaan pedagang Pasar Wage Nganjuk, bisa dijadikan contoh bagi pedagang pada umumnya, bahwa pemahaman agama yang benar bisa menumbuhkan sikap kerja yang positif.

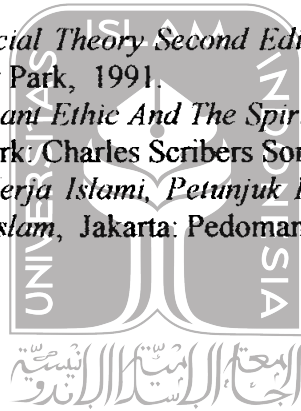
*Kedua*, diperlukan penelitian lebih lanjut berkaitan dengan pengaruh pemahaman agama terhadap etos kerja, agar penelitian keagamaan terus mengalami perkembangan, dan tentunya hasil penelitian ini akan memunculkan hasil penelitian yang berbeda yang akhirnya dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam Islam.

*Ketiga*, penelitian ini masih sangat sederhana, hal ini karena kemampuan peneliti yang masih terbatas. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mohon saran dan kritik yang konstruktif demi kesempurnaan tesis ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, *Study Agama Normativitas atau Historitas?*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002.
- Abdullah, Taufiq, (Ed.), *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, LP3ES, Jakarta, 1982.
- Al-Hikmah dan DITBINBAPERA Islam, *Mimbar Hukum*, Edisi no.50 Thn.XII 2001.
- Ali, Sayuthi, *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Dan Praktek*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 1993.
- Basyir, Ahmad Adzar, *Garis-Garis Besar Sistem Ekonomi Islam*, Yogyakarta, UGM, 1981.
- Bellah, Robert, Tokugawa *Religion The Vames of Pre Industrial Japan*, USA: Macmillion Publisher Company, 1984
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Sosial*, Airlangga University Press, Surabaya, 2001.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, PT. Inter Nusa, Jakarta, 1993.
- Departemen Agama RI, *AL-Qur'an dan Terjemahnya*, PT. Inter Nusa, Jakarta, 1993.
- Geertz, Clifford, *The Interpretation of Cultures*, Basic Books, New York, 1974.
- Glock, Charles Y, *Religion and Society in Transition*, Rand McNally, Chicago, 1968.
- Hamruni, *Agama Dan Etos Kerja Pedagang (Pengusaha) Rumah Makan Padang Yogyakarta, dalam Jurnal Penelitian Agama*, Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, No. 24, Th. IX Januari-April 2000.
- Haroen, Nasrun, *Fiqh Muamalah*, Jakarta, Gaya Media Pratama, 2000.
- Hidayat, Ahmad, *Orientasi Penafsiran al-Qur'an dan Sumbangannya Bagi Budaya Kerja*. Orasi Ilmiah pada Lustrum V IAIN Sunan Gunung Djati, Bandung , 1993.
- Luth, Thohir, *Antara Perut dan Etos Kerja dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001
- Nasution, Harun, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press, 1986
- Natsir, Nanat Fatah, *Etos Kerja Wirausahawan Muslim*, Bandung, Gunung Djati Press, 1999.
- Nazir, Moh., *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta, cet. Keempat, 1999.
- Program Magister Studi Islam (S-2) UII Yogyakarta, *Pedoman Penulisan Tesis*, Yogyakarta, 2002.
- Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Jurnal Penelitian Agama*, Yogyakarta, Nomor 24 Th. IX, Januari-April 2000.
- Raharjo, Dawam, *Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999

- Raharjo, M. Dawam, *Intelektual Inteligensia Dan Perilaku Politik Bangsa*, Mizan, Bandung, 1999.
- Rahman, Afazlur, *Doktrin Ekonomi Islam Jilid 3*, Dana Bakti Wakaf, Yogyakarta, 1996.
- Santoso, Singgih, *SPSS Statistik Parametrik*, Gramedia, Jakarta, 2000.
- \_\_\_\_\_, *Statistik Non Parametrik*, Elek Media Komputindo, Jakarta, 2001.
- Sarbiran, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi, Analisis dan Aplikasi Pendekatan Kuantitatif*, Yogyakarta, MSI UII, 2000.
- Singarimbun, Masri, dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 1989.
- Sudrajat, Ajat, *Etika Protestan Dan Kapitalisme Barat: Relevansinya Dengan Islam Indonesia*, Jakarta, Bumi Aksara, 1994.
- Tasmara, Toto, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1995
- Turner, *Religion and Social Theory Second Edition Sage*, New Delhi: Publication London Newbury Park, 1991.
- Weber, Max, *The Protestant Ethic And The Spirit Of Capitalism*, translated Talcot Parsons, New York: Charles Scribers Son, 1958
- Ya`qub, Hamzah, *Etos Kerja Islami, Petunjuk Pekerjaan yang Halal dan Haram dalam Sya ri`at Islam*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## Lampiran 1. Reliabilitas dan Validitas Item Angket

## HASIL UJICOBA INSTRUMEN PENELITIAN PEMAHAMAN AGAMA ISLAM

**Reliability**

\*\*\*\*\* Method 1 (space saver) will be used for this analysis \*\*\*\*\*

## R E L I A B I L I T Y   A N A L Y S I S   -   S C A L E   ( A L P H A )

		Mean	Std Dev	Cases
1.	BUTIR1	4.6000	.4983	30.0
2.	BUTIR2	4.2667	.8683	30.0
3.	BUTIR3	3.8333	.9129	30.0
4.	BUTIR4	4.5333	.6288	30.0
5.	BUTIR5	4.1000	1.0939	30.0
6.	BUTIR6	3.9333	.8277	30.0
7.	BUTIR7	4.6333	.4901	30.0
8.	BUTIR8	4.2667	.8683	30.0
9.	BUTIR9	3.8333	.9129	30.0
10.	BUTIR10	4.5333	.6288	30.0
11.	BUTIR11	3.9333	.8277	30.0
12.	BUTIR12	3.8333	.9855	30.0
13.	BUTIR13	4.4000	.7240	30.0
14.	BUTIR14	4.5333	.7761	30.0
15.	BUTIR15	4.1333	.8996	30.0
16.	BUTIR16	4.4333	.7279	30.0
17.	BUTIR17	4.6667	.4795	30.0
18.	BUTIR18	4.4000	.5632	30.0
19.	BUTIR19	4.3667	.7649	30.0
20.	BUTIR20	4.6333	.4901	30.0
21.	BUTIR21	4.5000	.5085	30.0
22.	BUTIR22	4.4333	.7279	30.0
23.	BUTIR23	4.5667	.5040	30.0
24.	BUTIR24	4.3667	.7184	30.0

Statistics for	Mean	Variance	Std Dev	N of Variables
SCALE	103.7333	145.1678	12.0486	24

-

## Lampiran I. Reliabilitas dan Validitas Item Angket

## RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)

## Item-total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Alpha if Item Deleted
BUTIR1	99.1333	137.2230	.6593	.9453
BUTIR2	99.4667	131.4299	.6521	.9450
BUTIR3	99.9000	133.1276	.5320	.9469
BUTIR4	99.2000	135.8207	.6108	.9454
BUTIR5	99.6333	129.6195	.5762	.9471
BUTIR6	99.8000	129.5448	.7928	.9429
BUTIR7	99.1000	136.7138	.7166	.9449
BUTIR8	99.4667	131.4299	.6521	.9450
BUTIR9	99.9000	133.1276	.5320	.9469
BUTIR10	99.2000	135.8207	.6108	.9454
BUTIR11	99.8000	129.5448	.7928	.9429
BUTIR12	99.9000	127.6103	.7449	.9437
BUTIR13	99.3333	131.9540	.7629	.9435
BUTIR14	99.2000	136.5103	.4442	.9475
BUTIR15	99.6000	130.2483	.6872	.9445
BUTIR16	99.3000	131.3897	.7939	.9431
BUTIR17	99.0667	135.3057	.6635	.9438
BUTIR18	99.3333	139.6782	.3885	.9476
BUTIR19	99.3667	132.7230	.6729	.9446
BUTIR20	99.1000	136.7138	.7166	.9449
BUTIR21	99.2333	139.9092	.4156	.9473
BUTIR22	99.3000	131.3897	.7939	.9431
BUTIR23	99.1667	137.7989	.6013	.9458
BUTIR24	99.3667	132.4471	.7381	.9438

## Reliability Coefficients

N of Cases = 30.0

N of Items = 24

Alpha = .9472

## Lampiran 1. Reliabilitas dan Validitas Item Angket

## HASIL UJICOBA INSTRUMEN ETOS KERJA

**Reliability**

\*\*\*\*\* Method 1 (space saver) will be used for this analysis \*\*\*\*\*

## R E L I A B I L I T Y   A N A L Y S I S   -   S C A L E   ( A L P H A )

		Mean	Std Dev	Cases
1.	BUTIR1	4.1667	.7915	30.0
2.	BUTIR2	4.3000	.7944	30.0
3.	BUTIR3	4.2667	.7849	30.0
4.	BUTIR4	4.5333	.6288	30.0
5.	BUTIR5	4.6333	.4901	30.0
6.	BUTIR6	4.7000	.4661	30.0
7.	BUTIR7	4.5667	.5040	30.0
8.	BUTIR8	4.2667	.6915	30.0
9.	BUTIR9	4.5333	.5074	30.0
10.	BUTIR10	3.6667	1.2954	30.0
11.	BUTIR11	3.8000	1.2149	30.0
12.	BUTIR12	3.9000	1.1552	30.0
13.	BUTIR13	4.2000	.7144	30.0
14.	BUTIR14	4.3667	.6687	30.0
15.	BUTIR15	3.6333	.8503	30.0
16.	BUTIR16	4.0000	.4549	30.0
17.	BUTIR17	4.0667	1.1725	30.0
18.	BUTIR18	3.8333	1.2058	30.0
19.	BUTIR19	3.8667	1.0743	30.0
20.	BUTIR20	3.6667	1.0613	30.0
21.	BUTIR21	3.1333	1.0743	30.0
22.	BUTIR22	3.7333	1.1725	30.0
23.	BUTIR23	3.9000	1.0939	30.0
24.	BUTIR24	4.2000	.7144	30.0

Statistics for	Mean	Variance	Std Dev	N of Variables
SCALE	97.9333	215.9954	14.6968	24

## Lampiran 1. Reliabilitas dan Validitas Item Angket

## RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)

## Item-total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Alpha if Item Deleted
BUTIR1	93.7667	203.2195	.5384	.9487
BUTIR2	93.6333	201.2747	.6251	.9478
BUTIR3	93.6667	201.7471	.6114	.9479
BUTIR4	93.4000	204.0414	.6434	.9479
BUTIR5	93.3000	208.1483	.5379	.9490
BUTIR6	93.2333	210.2540	.4087	.9499
BUTIR7	93.3667	209.8264	.4051	.9499
BUTIR8	93.6667	201.5402	.7119	.9471
BUTIR9	93.4000	210.3172	.3683	.9501
BUTIR10	94.2667	186.8920	.7743	.9461
BUTIR11	94.1333	186.2575	.8523	.9446
BUTIR12	94.0333	189.4816	.7917	.9456
BUTIR13	93.7333	201.9954	.6643	.9475
BUTIR14	93.5667	204.3920	.6835	.9483
BUTIR15	94.3000	201.2517	.5812	.9482
BUTIR16	93.9333	210.8230	.3759	.9501
BUTIR17	93.8667	196.8092	.7351	.9465
BUTIR18	94.1000	186.4379	.8534	.9446
BUTIR19	94.0667	188.3402	.8988	.9440
BUTIR20	94.2667	198.4782	.5481	.9490
BUTIR21	94.8000	196.3724	.5442	.9491
BUTIR22	94.2000	187.8207	.8339	.9449
BUTIR23	94.0333	187.6195	.9070	.9438
BUTIR24	93.7333	201.9954	.6643	.9475

## Reliability Coefficients

N of Cases = 30.0

N of Items = 24

Alpha = .9496

## Lampiran 2. Output SPSS Analisa Data

## Frequencies

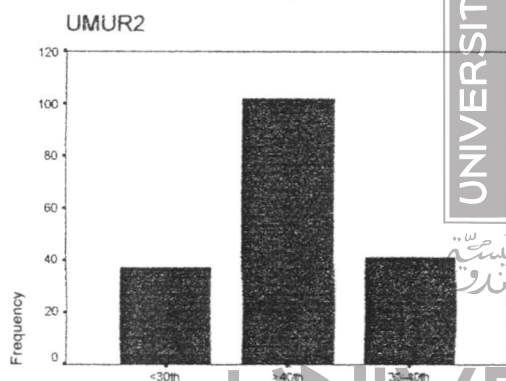
## Statistics

UMUR2

N	Valid	180
	Missing	0

UMUR2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	<30th	37	20.6	20.6	20.6
	>40th	102	56.7	56.7	77.2
	30-40th	41	22.8	22.8	100.0
	Total	180	100.0	100.0	



UMUR2

## Frequencies

## Statistics

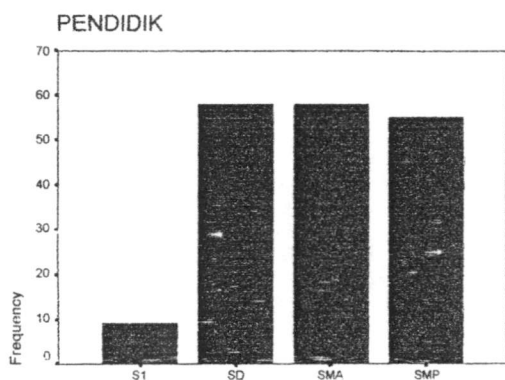
PENDIDIK

N	Valid	180
	Missing	0

PENDIDIK

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S1	9	5.0	5.0	5.0
	SD	58	32.2	32.2	37.2
	SMA	58	32.2	32.2	69.4
	SMP	55	30.6	30.6	100.0
	Total	180	100.0	100.0	

Lampiran 2. Output SPSS Analisa Data



PENDIDIK

Frequencies

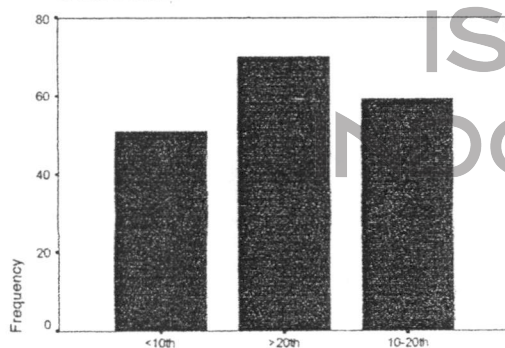
Statistics

LAMAHER2		
N	Valid	180
	Missing	0

LAMAHER2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	<10th	51	28.3	28.3	28.3
	>20th	70	38.9	38.9	67.2
	10-20th	59	32.8	32.8	100.0
Total		180	100.0	100.0	

LAMAHER2



LAMAHER2

## Lampiran 2. Output SPSS Analisa Data

## Frequencies

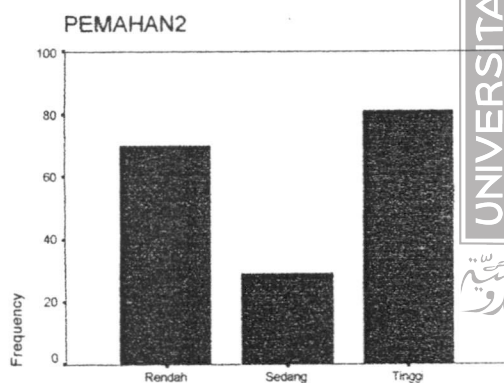
## Statistics

PEMAHAN2

N	Valid	180
	Missing	0

PEMAHAN2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	70	38.9	38.9	38.9
	Sedang	29	16.1	16.1	55.0
	Tinggi	81	45.0	45.0	100.0
	Total	180	100.0	100.0	



PEMAHAN2

## Frequencies

## Statistics

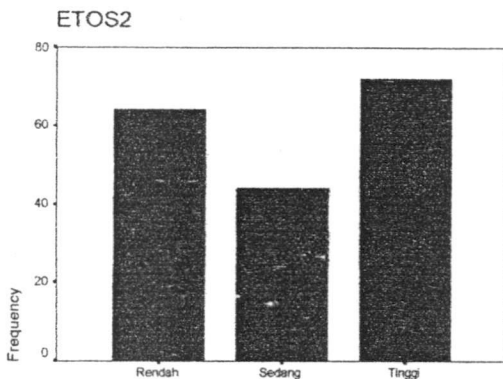
ETOS2

N	Valid	180
	Missing	0

ETOS2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	64	35.6	35.6	35.6
	Sedang	44	24.4	24.4	60.0
	Tinggi	72	40.0	40.0	100.0
	Total	180	100.0	100.0	

Lampiran 2. Output SPSS Analisa Data



ETOS2

Crosstabs

Case Processing Summary

	Valid		Cases Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
	PEMAHAN2 * UMUR2	180	100.0%	0	.0%	180

PEMAHAN2 \* UMUR2 Crosstabulation

Count

		UMUR2			Total
		30-40th	<30th	>40th	
PEMAHAN2	Rendah	14	12	44	70
	Sedang	10	4	15	29
	Tinggi	17	21	43	81
Total		41	37	102	180

Symmetric Measures

		Value	Approx. Sig.
Nominal by	Phi	.168	.282
Nominal	Cramer's V	.119	.282
	Contingency Coefficient	.165	.282
N of Valid Cases		180	

- a. Not assuming the null hypothesis.
- b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

## Lampiran 2. Output SPSS Analisa Data

**Crosstabs****Case Processing Summary**

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
PEMAHAN2 * PENDIDIK	180	100.0%	0	.0%	180	100.0%

**PEMAHAN2 \* PENDIDIK Crosstabulation**

Count

		PENDIDIK				Total
		S1	SD	SMA	SMP	
PEMAHAN2	Rendah		25	31	14	70
	Sedang	4	5	4	16	29
	Tinggi	5	28	23	25	81
Total		9	58	58	55	180

**Symmetric Measures**

		Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Phi	.377	.000
	Cramer's V	.266	.000
	Contingency Coefficient	.352	.000
N of Valid Cases		180	

- a. Not assuming the null hypothesis.  
 b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

**Crosstabs****Case Processing Summary**

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
PEMAHAN2 * LAMAKER	180	100.0%	0	.0%	180	100.0%

## PEMAHAN2 \* LAMAKER2 Crosstabulation

Count

		LAMAKER2			Total
		10-20th	<10th	>20th	
PEMAHAN2	Rendah	10	21	39	70
	Sedang	11	13	5	29
	Tinggi	38	17	26	81
Total		59	51	70	180

## Symmetric Measures

		Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Phi	.383	.000
	Cramer's V	.271	.000
	Contingency Coefficient	.358	.000
N of Valid Cases		180	

- Not assuming the null hypothesis.
- Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

## Crosstabs

## Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
ETOS2 * UMUR2	180	100.0%	0	.0%	180	100.0%

## ETOS2 \* UMUR2 Crosstabulation

Count

		UMUR2			Total
		30-40th	<30th	>40th	
ETOS2	Rendah	8	12	44	64
	Sedang	8	5	31	44
	Tinggi	25	20	27	72
Total		41	37	102	180

## Lampiran 2. Output SPSS Analisa Data

## Symmetric Measures

		Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Phi	.328	.001
	Cramer's V	.232	.001
	Contingency Coefficient	.312	.001
N of Valid Cases		180	

- a. Not assuming the null hypothesis.  
 b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

## Crosstabs

## Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
ETOS2 * PENDIDIK	180	100.0%	0	.0%	180	100.0%

## ETOS2 \* PENDIDIK Crosstabulation

Count

		PENDIDIK				Total
		S1	SD	SMA	SMP	
ETOS2	Rendah	21	34	9	64	
	Sedang	2	12	19	44	
	Tinggi	7	25	27	72	
Total		9	58	55	180	

## Symmetric Measures

		Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Phi	.408	.000
	Cramer's V	.288	.000
	Contingency Coefficient	.378	.000
N of Valid Cases		180	

- a. Not assuming the null hypothesis.  
 b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

## Lampiran 2. Output SPSS Analisa Data

**Crosstabs****Case Processing Summary**

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
ETOS2 * LAMAKER2	180	100.0%	0	.0%	180	100.0%

**ETOS2 \* LAMAKER2 Crosstabulation**

Count

		LAMAKER2			Total
		10-20th	<10th	>20th	
ETOS2	Rendah	13	15	36	64
	Sedang	15	11	18	44
	Tinggi	31	25	16	72
Total		59	51	70	180

**Symmetric Measures**

		Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Phi	.310	.002
	Cramer's V	.219	.002
	Contingency Coefficient	.296	.002
N of Valid Cases		180	

- a. Not assuming the null hypothesis.  
 b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

**Crosstabs****Case Processing Summary**

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
PEMAHAN2 * ETOS2	180	100.0%	0	.0%	180	100.0%

## Lampiran 2. Output SPSS Analisa Data

## PEMAHAN2 \* ETOS2 Crosstabulation

Count

		ETOS2			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	
PEMAHAN2	Rendah	51	7	12	70
	Sedang	1	9	19	29
	Tinggi	12	28	41	81
Total		64	44	72	180

## Directional Measures

			Value	Asymp. Std. Error <sup>a</sup>	Approx. †	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Lambda	Symmetric	.377	.057	5.597	.000
		PEMAHAN2 Dependent	.394	.062	5.280	.000
		ETOS2 Dependent	.361	.059	5.280	.000
Goodman and Kruskal tau		PEMAHAN2 Dependent	.230	.046		.000 <sup>c</sup>
		ETOS2 Dependent	.213	.042		.000 <sup>c</sup>

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on chi-square approximation

## Symmetric Measures

		Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Phi	.631	.000
	Cramer's V	.446	.000
	Contingency Coefficient	.534	.000
N of Valid Cases		180	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

## Lampiran 2. Output SPSS Analisa Data

## Frequencies

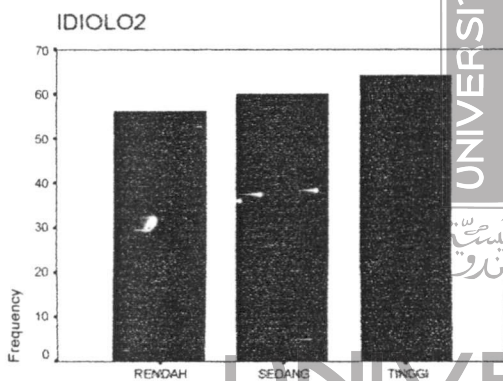
## Statistics

IDILOLO2

N	Valid	180
	Missing	0

IDILOLO2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	RENDAH	56	31.1	31.1	31.1
	SEDANG	60	33.3	33.3	64.4
	TINGGI	64	35.6	35.6	100.0
	Total	180	100.0	100.0	



IDILOLO2

## Frequencies

## Statistics

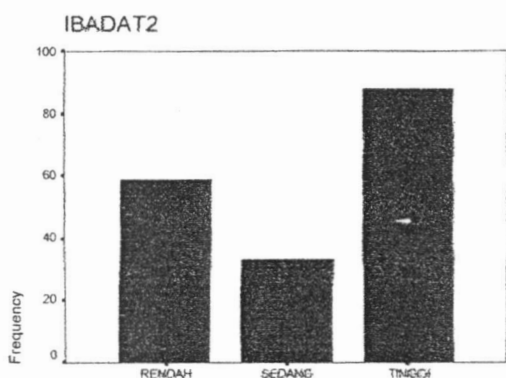
IBADAT2

N	Valid	180
	Missing	0

IBADAT2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	RENDAH	59	32.8	32.8	32.8
	SEDANG	33	18.3	18.3	51.1
	TINGGI	88	48.9	48.9	100.0
	Total	180	100.0	100.0	

Lampiran 2. Output SPSS Analisa Data



IBADAT2

Frequencies

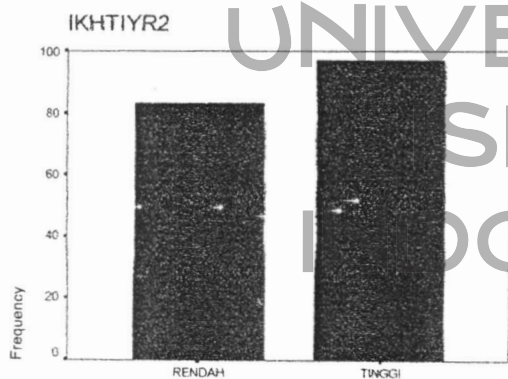
Statistics

IKHTIYR2

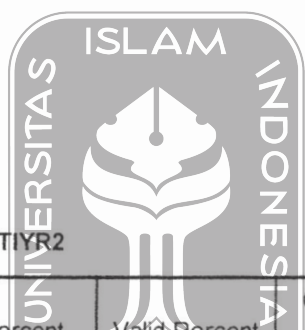
N	Valid	180
	Missing	0

IKHTIYR2

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid RENDAH	83	46.1	46.1	46.1
TINGGI	97	53.9	53.9	100.0
Total	180	100.0	100.0	



IKHTIYR2



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Lampiran 2. Output SPSS Analisa Data

**Frequencies**

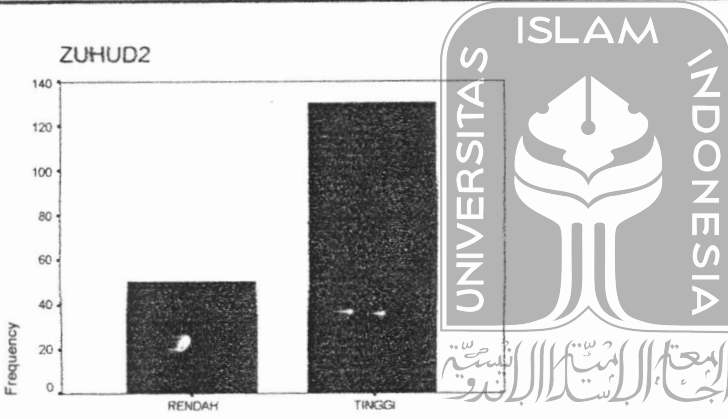
Statistics

ZUHUD2

N	Valid	180
	Missing	0

ZUHUD2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	RENDAH	50	27.8	27.8	27.8
	TINGGI	130	72.2	72.2	100.0
	Total	180	100.0	100.0	



ZUHUD2

**Crosstabs**

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
IDILOL2 * ETOS2	180	100.0%	0	.0%	180	100.0%

IDILOL2 \* ETOS2 Crosstabulation

Count

		ETOS2			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	
IDILOL2	RENDAH	23	11	22	56
	SEDANG	17	18	25	60
	TINGGI	24	15	25	64
Total		64	44	72	180

## Lampiran 2. Output SPSS Analisa Data

## Symmetric Measures

		Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.124	.591
N of Valid Cases		180	

- a. Not assuming the null hypothesis.  
 b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

## Crosstabs

## Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
IBADAT2 * ETOS2	180	100.0%	0	.0%	180	100.0%

## IBADAT2 \* ETOS2 Crosstabulation

Count

		ETOS2			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	
IBADAT2	RENDAH	48	3	8	59
	SEDANG	5	14	14	33
	TINGGI	11	27	50	88
Total		64	44	72	180

## Symmetric Measures

		Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.562	.000
N of Valid Cases		180	

- a. Not assuming the null hypothesis.  
 b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

## Crosstabs

## Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
IKHTIYR2 * ETOS2	180	100.0%	0	.0%	180	100.0%

## Lampiran 2. Output SPSS Analisa Data

## IKHTIYR2 \* ETOS2 Crosstabulation

Count

		ETOS2			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	
IKHTIYR2	RENDAH	21	24	38	83
	TINGGI	43	20	34	97
Total		64	44	72	180

## Symmetric Measures

		Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.195	.029
N of Valid Cases		180	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

## Crosstabs

## Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
ZUHUD2 * ETOS2	180	100.0%	0	0.0%	180	100.0%

## ZUHUD2 \* ETOS2 Crosstabulation

Count

		ETOS2			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	
ZUHUD2	RENDAH	29	12	9	50
	TINGGI	35	32	63	130
Total		64	44	72	180

## Symmetric Measures

		Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.303	.000
N of Valid Cases		180	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.